

**TINJAUAN KARAKTERISTIK KARYA KOREOGRAFI
MAHASISWA PENDIDIKAN SENDRATASIK FBSS
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**



PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG
TELAH TERDAFTAR

JUDUL : TINJAUAN KARAKTERISTIK KARYA
KOREOGRAFI MAHASISWA ...

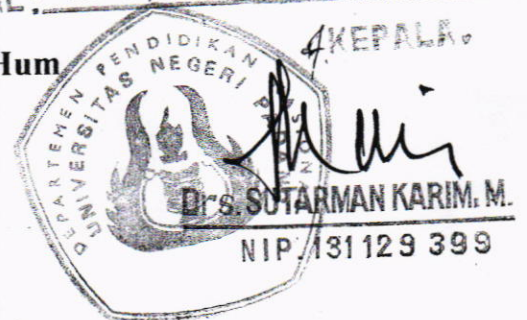
PENGARANG : DRA. FUJI ASTUTI, M.Hum

JENIS : LAPORAN PENELITIAN

NOMOR : 83/H.35.12/PE/KI/2008

Oleh TANGGAL : 23 APRIL 2008

Dra. FUJI ASTUTI, M.Hum



Dibiayai Dengan Dana Program SP-4 Tahun 2005

**JURUSAN PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA SASTRA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2005**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami corak atau karakteristik karya akhir dalam bidang tari oleh mahasiswa prodi Sendratasik yang menyelesaikan perkuliahannya pada tahun 2004 dan 2005. Karya akhir mahasiswa adalah program akademik yang setara dengan skripsi, yaitu mata kuliah yang diperuntukkan sebagai persyaratan dalam penyelesaian program studi pada tingkat sarjana. Secara umum dapat dikatakan bahwa minat mahasiswa memilih jalur karya dalam bidang tari dalam proses penyelesaian perkuliahannya sangat rendah. Selama dua tahun terakhir hanya empat orang, dua pada tahun 2004 dan dua pada tahun 2005, yang mengambil jalur karya dalam proses penyelesaian kesarjanaannya pada prodi Pendidikan Sendratasik FBSS Universitas Negeri Padang. Oleh karena itu, maka dalam penelitian ini hanya keempat karya koreografer tersebut dapat dijadikan sebagai sasaran studi. Begitupun, mengingat keempat hasil karya akhir tersebut dapat merupakan gambaran terhadap kondisi kecenderungan mahasiswa maka keempatnya dianggap layak dijadikan sebagai obyek studi yang berarti.

Keempat karya yang dipelajari diperlakukan sebagai dokumentasi tekstual yang dapat dikaji dengan pendekatan analisis isi. Analisis isi tersebut dimaksudkan untuk mendalami cara-cara yang dilakukan mahasiswa mengawali, mengembangkan dan menfinalisasi karya tari mereka. Pembacaan terhadap penetapan ide garapan, pencarian sumber gerak, penataan gerak melalui langkah komposisi dan proyeksinya dengan mendayagunakan unsur artistik penunjang di panggung pertunjukan merupakan upaya-upaya pokok yang dilakukan dalam memahami karya koreografis mereka. Berdasarkan pemahaman terhadap masing-masing karya selanjutnya dilakukan pemilahan komparatif satu sama lain sehingga ditemukan corak atau karakteristik umum yang menandai kecenderungan proses kerja dan proses berpikir mahasiswa dalam melakukan suatu kerja seni.

Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa mata kuliah – mata kuliah dasar dan lanjut telah memberikan sumbangan yang tampak mencukupi pada tataran teknis prosedural bagi kepentingan proses Karya Akhir Mahasiswa. Namun demikian jika tari diletakkan pada tingkat tataran teoritis ideografis, yakni tari sebagai karya kultural yang tidak sekedar susunan gerak tetapi mencakup manifestasi ungkapan perasaan simbolik manusia, sumbangan mata kuliah dasar dan lanjut terasa sangat terbatas. Jika menjadi koreografer dituntut dua kemahiran yang unik, yakni kemahiran teknis kreatif di satu sisi dan kemahiran apresiatif-kritis di sisi lain, maka produk karya akhir masih lebih mencirikan hasil reproduksi dari suatu proses-proses teknikal-prosedural. Karya-karya mereka cenderung menggunakan idiom kinestetik yang belum mampu menjadi sistem simbolik dalam mengungkapkan ide garapan yang hendak dikemukakan. Ini untuk mengatakan bahwa hanya dengan kemahiran teknis kreatif seseorang pembuat atau penata tari mencapai martabatnya sebagai kreator seni, dan kemahiran apresiatif-kritis menjadikannya sebagai kritikus bagi karyanya atau karya orang lain.

KATA PENGATAR

Penelitian ini ditujukan untuk mempelajari karakteristik Karya Akhir dalam bidang tari, yakni varian salah satu mata kuliah yang ditempuh mahasiswa sebagai jalur penyelesaian program studi pada program studi Pendidikan Sendratasik. Upaya ini baru pada tahap permulaan, yang karena itu masih membutuhkan kelanjutannya pada masa yang akan datang. Upaya ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengelolaan dan pengembangan mata kuliah tersebut dan mata kuliah lain yang secara langsung atau tidak langsung menopang kemungkinan peningkatan kualifikasi lulusan dalam bidang keahlian tari.

Upaya mempelajari karakteristik Karya Akhir ini dapat dijadikan salah satu titik tolak untuk mengembangkan kurikulum menuju arah yang berorientasi pada pengembangan kompetensi akademik dan personal para lulusan. Dengan demikian, para lulusan diharapkan dapat memiliki kompetensi yang potensial dapat mengantisipasi kebutuhan aktual sesuai dengan perubahan kesenian dalam masyarakat.

Program penelitian ini merupakan salah satu bagian dari program pengembangan Jurusan Pendidikan Sendratasik yang termasuk dalam program SP-4 periode tahun 2005. Keterbatasan dana dan waktu yang tersedia dalam pelaksanaan program ini menjadi salah satu kenyataan yang berpengaruh membatasi keluluasaan dalam pengembangan penelitian ini. Akan tetapi apapun bentuk kelemahan hasil penelitian ini sepenuhnya merupakan tanggung jawab peneliti. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat.

Desember 2005

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	2
B. Masalah	5
C. Tujuan	6
D. Kegunaan Penelitian	7
BAB II KERANGKA TEORI	9
A. Kajian Teori	9
B. Kerangka Konseptual	15
BAB III METODE PENELITIAN	19
A. Rancangan Penelitian	17
B. Sasaran Penelitian	20
C. Teknik Pengumpulan Data	21
D. Analisis Data	22
BAB IV PENGOLAHAN DAN ANALISIS DATA	25
A. Implementasi Rancangan	25
B. Karakteristik Karya Akhir	26
C. Relevansi Mata Kuliah dengan Koreografi	36
BAB V PENUTUP	52
A. Ringkasan Penelitian	48
B. Kesimpulan	55
C. Rekomendasi	58
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN	62

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Salah satu masalah pokok dalam manajemen program studi Pendidikan Sendratasik adalah penetapan parameter mengenai corak produk lulusan program studi pada tataran bidang keahlian seni. Dilihat dari struktur kurikulumnya, program studi Pendidikan Sendratasik itu sendiri diproyeksikan untuk menghasilkan lulusan yang mempunyai keahlian dalam bidang tari atau keahlian musik. Untuk mencapai sasaran bidang keahlian tari, terdapat sejumlah mata kuliah yang dikhususkan bagi mahasiswa yang mengambil keahlian tari, dan sejumlah mata kuliah keahlian yang ditujukan pada mahasiswa yang mengambil program keahlian musik. Asumsinya adalah apabila seorang mahasiswa menetapkan program keahlian yang akan ditekuninya, maka mata kuliah keahlian yang telah disediakan akan mengantarkan mahasiswa yang bersangkutan terhadap tujuan tersebut.

Mata kuliah Koreografi dan beberapa mata kuliah lain yang langsung atau tidak langsung terkait merupakan salah satu mata kuliah puncak yang berfungsi mempersiapkan mahasiswa program keahlian tari memasuki mata kuliah Karya Akhir bagi mahasiswa program studi Sendratasik. Hubungan kedua mata kuliah ini bersifat langsung di mana mata kuliah yang disebut pertama merupakan prasyarat bagi mata kuliah yang disebut terakhir.

Dengan demikian, sulit dibayangkan seorang mahasiswa yang tidak berhasil menuntaskan mata kuliah koreografi dapat berhasil menyelesaikan mata kuliah Karya Akhir. Pada mata kuliah koreografi disediakan perbekalan mengenai proses-proses koreografi, seperti penetapan ide, penataan gerak, kostum, musik, dan kombinasi dari berbagai pengetahuan kognitif dan kemahiran komposisi. Keseluruhan proses ini memberi persiapan bagi mahasiswa untuk menggarap suatu karya koreografi, yang dalam struktur mata kuliah bidang keahlian tari disebut Karya Seni atau Karya Akhir. Dengan demikian, mata kuliah Karya Akhir adalah mata kuliah paling puncak pada struktur program keahlian tari.

Analisis tentang karakteristik karya-karya koreografis tidak hanya dapat memberi masukan mengenai kualitas kemahiran berkarya seni, tetapi juga dapat dijadikan sebagai jalan untuk memahami kualitas kesatuan menyeluruh mata kuliah dalam program keahlian tari atau musik. Melalui analisis terhadap suatu Karya Akhir dapat ditelusuri sejenis tingkat ketuntasan berbagai mata kuliah yang mendasarinya, khususnya mata kuliah yang mempunyai hubungan linear dan hirarkhis terhadap mata kuliah Karya Akhir. Ketuntasan dan relevansi Mata kuliah Pengetahuan Dasar Tari, Kinesiologi, Komposisi Tari, misalnya, akan tercermin dalam suatu proses koreografi, karena sejumlah mata kuliah ini mempunyai hubungan linear dan hierarkhis terhadap mata kuliah Koreografi dan Karya Akhir.

Hubungan linear suatu mata kuliah dengan mata kuliah lain akan menampakkan struktur materi pokok dari sifatnya yang sederhana, relatif mudah dan kongkret menuju materi pokok yang makin kompleks dan abstrak. Sementara itu, hubungan hierarkhis, selain dari sifatnya yang makin kompleks dalam abstraksi tetapi juga akan tercermin dari struktur mata kuliah dari lingkup yang makin bertingkat dalam perluasan. Hubungan mata kuliah Pengetahuan Dasar Tari dan Kinesiologi pada dasarnya bersifat linear, sedangkan hubungan kedua mata kuliah ini dengan Koreografi selain mencerminkan hubungan linear tetapi juga hierarkhis.

Dalam penelitian ini, corak hubungan antarmata kuliah dalam program keahlian tari akan menjadi pokok pikiran sentral. Corak hubungan tersebut mengacu pada relevansi dan validitas materi-materi pokok dan prosedur umum strategi perkuliahan. Aspek relevansi mengacu pada keterkaitan yang berkesinambungan secara substansial materi pokok dalam mata kuliah, baik dalam corak hubungannya yang linear dan hierarkhis. Validitas materi pokok mengacu pada ketepatan pilihan materi pokok dari sejumlah besar materi pokok yang menjadi alternatif materi pokok bagi suatu mata kuliah tertentu. Dengan demikian, struktur kurikulum bidang program keahlian tari diandaikan sebagai sejumlah mata kuliah yang mempunyai hubungan logis satu sama lain. Asumsi yang mendasari corak hubungan antarmata kuliah tersebut adalah bahwa bagian-bagian atau mata kuliah – mata kuliah secara sinergis

akan membentuk suatu kesatuan yang berorientasi pada suatu produk dengan kualitas yang dapat diperhitungkan

Dalam penelitian ini, corak hubungan tersebut akan lebih digali dengan memberikan perhatian khusus pada corak kualifikasi mata kuliah Karya Akhir mahasiswa. Dengan kata lain, karakteristik Karya Akhir diasumsikan akan merefleksikan kemampuan mahasiswa mendayagunakan modalitas pengetahuan dasar tari hingga kemahiran kognitif dan psikomotorik dalam bidang komposisi dan koreografi.

Penelitian mengenai kualifikasi mahasiswa berdasarkan produk Karya Akhir mereka masih belum pernah mendapat perhatian. Dengan demikian, validasi dan evaluasi terhadap perubahan-perubahan kurikulum dari waktu ke waktu selama ini belum pernah diuji manfaatnya. Upaya yang sudah ada adalah berupa validasi terhadap program studi dari sudut menegemen kelembagaan secara umum. Penelitian Validasi Sejawad Jurusan Sendratasik (1989, 1998) dan Akreditasi Program Studi Pendidikan Sendratasik (2005) adalah di antara tulisan yang ada terkait dengan pengelolaan program studi Pendidikan Sendratasik. Keseluruhan hasil penelitian hanya memberikan gambaran yang sangat ringkas mengenai penyelenggaraan mata kuliah dengan mengabaikan relevansi dan validitas peruntukan suatu mata kuliah untuk program keahlian tertentu.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Pada bagian sebelumnya telah dikemukakan dua kenyataan struktur pengorganisasian mata kuliah sebagai perwujudan visi dan misi prodi Sendratasik yang sekaligus mencerminkan karakteristik lulusan prodi keahlian tari prodi Sendratasik. Pertama dilihat dari segi rangkaian mata kuliah yang dijadikan sebagai substansi dasar sebagai titik tolak pembekalan mahasiswa dalam proses pembentukan koreografi secara kognitif. Kedua, serangkaian mata kuliah lanjutan dan berkait langsung untuk terciptanya sebuah koreografi yang sekaligus menggiring mahasiswa untuk berolah seni dalam bentuk karya seni. Hasil karya seni yang diciptakan oleh mahasiswa sekaligus menjadikan mahasiswa dengan sebutan koreografer. Tidak kurang dari lima tahun terakhir mahasiswa Prodi Sendratasik telah menunjukkan aktivitas-aktivitas seni yang diekspresikan dalam bentuk ciptaan karya seni sebagai ungkapan individual yang berperan sebagai koreografer.

Kedua kenyataan yang dikemukakan di atas mengandung persoalan pokok, yakni, apakah struktur pengorganisasian mata kuliah yang dijadikan sebagai kurikulum Prodi Sendratasik dapat memberi arah gambaran para lulusan keahlian tari?. Di sisi lain apakah kurikulum yang dijadikan sebagai acuan dalam proses pembelajaran telah menunjukkan visi dan misi prodi Sendratasik? Dalam penelitian ini, diasumsikan bahwa telah terjadi suatu pemahaman terhadap serangkaian mata kuliah yang disebut dengan mata kuliah dasar dan kemudian serangkaian mata kuliah lanjut secara langsung

mempersiapkan mahasiswa untuk berkarya seni yang sekaligus bertindak sebagai seorang koreografer. Kedua substansi dasar yang disebutkan di atas merupakan suatu prosedur mata kuliah yang saling berhubungan untuk terbentuknya sebuah koreografi dan karya akhir. Hubungan antar kedua mata kuliah yakni koreografi dan karya akhir merupakan rekomendasi dalam pengembangan kurikulum.

Berdasarkan permasalahan dan pembatasan masalah di atas maka penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan yang akan ditelusuri melalui dua fokus pertanyaan seperti berikut.

- a) Bagaimanakah karakteristik karya akhir koreografis mahasiswa Sendratasik periode 2004 dan 2005 mencerminkan kemahiran teknis prosedural dan kemahiran kritis ?
- b) Bagaimanakah karakteristik pola garapan koreografi mencerminkan kematangan mahasiswa dalam mata kuliah Koreografi dan mata kuliah lain yang mendasari mata kuliah Karya Akhir?
- c) Rekomendasi akademik seperti apakah yang dapat dirumuskan dari masalah-masalah akademik proses dan kualitas karya akhir mahasiswa yang mengambil keahlian tari?

C. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji corak karakteristik kualifikasi kemampuan mahasiswa dalam penyelesaian mata kuliah Karya Seni atau

Karya ' Akhir. Pendalaman mengenai pola-pola garapan karya seni mahasiswa akan ditelusuri gambaran mengenai seberapa besar kontribusi mata kuliah yang saling terkait bagi taraf ketuntasan mata kuliah Karya Akhir tersebut. Dari pemahaman tersebut diharapkan akan juga diperoleh data yang dapat mendukung penfasiran mengenai pengembangan mata kuliah bidang keahlian tari, khususnya dalam kerangka meningkatkan kualitas penyelesaian mata kuliah Karya Akhir pada masa yang akan datang. Informasi akademik mengenai corak kecenderungan kualifikasi serta aneka kesukaran yang dialami mahasiswa dalam proses penyelesaian Karya Akhir diharapkan menjadi masukan bagi pengembangan kurikulum berbasis kompetensi bidang tari pada prodi Sendratasik pada masa yang akan datang.

D. Kegunaan

Penelitian diharapkan dapat memberi penjelasan mengenai corak kualifikasi atau kemampuan lulusan program studi Sendratasik dalam menciptakan karya seni. Analisis mengenai corak kualifikasi tersebut dapat ditelusuri dengan menjelajahi corak kualitas Karya Akhir mahasiswa. Dari gambaran mengenai corak kualifikasi penguasaan mata kuliah Karya Akhir tersebut akan dijelajahi karakteristik penguasaan mata kuliah – mata kuliah yang mendasar mata kuliah pun caik ini. Analisis ini pada gilirannya akan mendasari penelusuran rekomendasari akademik dalam rangka

pengembangan kurikulum program studi Sendratasik dalam bidang keahlian tari.

BAB II KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

a) Koreografer dan Karya Tari

Jika mendengar kata koreografer maka yang terlintas dalam benak kita adalah pembuat tari, penari, tari dan unsur pendukung dalam penyajiannya. Kenapa demikian? Tari adalah buah pikiran seorang seniman yang disebut koreografer. Kadangkala bila kita melihat sebuah karya tari maka kita akan dihadapkan pada karakteristik kepribadian sang koreografer. Dengan kata lain, seorang seniman atau koreografer memmanifestasikan ide atau gagasannya dalam karya-karya yang ia buat. Sebaliknya, berdasarkan sebuah karya koreografi dapat ditemukan indikasi yang mencerminkan personalitas sang koreografernya. Dengan kata lain, tari merupakan hasil pergulatan sang koreografer dengan menggunakan simbol-simbol gerak.

Seorang koreografer profesional merupakan orang yang memiliki kekayaan khazanah ide dan daya kreativitas yang mengolah realitas kehidupan sebagaimana dalam kenyataan ke dalam realitas imajinatif. Pengamatan atas realitas dan penghayatan atas realitas tersebut menjadi titik tolak banginya dalam menetapkan ide garapan suatu karya tari. Oleh karena itu, tidak jarang terjadi, seorang koreografer profesional hanya

menghabiskan waktu keseharian dengan serangkaian eksperimen dan dalam pikirannya selalu muncul persoalan-persoalan yang berhubungan dengan gerak dan mengangkat martabat gerak itu sebagai sistem simbolik sarana pengungkapan diri. Namun demikian, seorang koreografer juga dapat disebut manager produksi pertunjukan. Suatu karya koreografi tidak berdiri sendiri akan tetapi ia hadir ditengah perpaduan antara gerak, musik, kostum, make up dan berbagai unsur pendukung lainnya. Untuk itu, seorang koreografer, tidak boleh tidak, harus bekerjasama dengan banyak orang serta harus memiliki kemampuan untuk mengorganisir masing-masing unsur pendukungnya.

Hal itu sejalan dengan pendapat Sudarso (1990:11) bahwa tari bukanlah berdiri sendiri dan oleh karena itu pula tari tercipta melalui serangkaian proses dengan menggunakan waktu yang relatif panjang. Lebih jauh dari itu, seorang koreografer harus bekerjasama dengan seorang penari. Penari di tangan seorang koreografer merupakan ujung tombak penyampai gagasan koreografer, karena tanpa kehadiran penari gagasan yang harus tertuang melalui gerak seorang penari maka status gagasan sang koreografer hanyalah khayalan atau imajinasi. Dengan demikian, seorang penari merupakan *timbal* atau senimam perpanjangan tangan sang koreografer dalam mewujudkan ekspresi karya koreografinya.

b) Proses Koreografi bagi Karya Akhir

Banyak hal yang dapat dilakukan para koreografer dalam menciptakan tari. Misalnya, berangkat dari penuangan suatu ide cerita (representasional) atau bukan dari penuangan cerita (nonrepresentasional), akan tetapi melalui penataan gerak-gerak murni (Sedyawati, 1983:27). Sementara Jaqualine Smith (1985:20-25) mengatakan bahwa menciptakan sebuah tarian dapat dilakukan melalui proses dengan beberapa tahapan. Misalnya dengan melalui rangsangan awal, seperti melalui rangsang auditif, visual, gagasan, rabaan atau kinestetik. Setelah motif-motif ditemukan melalui rangsangan awal, maka langkah selanjutnya adalah pengembangan motif yang kemudian ditata dalam bentuk rangkaian gerak tari. Adapun bentuk tari yang akan diciptakan dengan mempertimbangkan aspek bentuk dan isi.

Adapun langkah kerja penciptaan tari dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya, pada awalnya seniman atau koreografer memberikan ide atau gagasan, yang kemudian disebut ide garapan karya. Berkaitan dengan pemberian ide atau gagasan, koreografer harus memikirkan ide atau gagasan yang akan ditungkan dalam bentuk sebuah karya tari. Lebih lanjut, ide tersebut diinterpretasikan serta didisain dalam bentuk ekspresi gerak yang ritmis dan indah. Dalam hal ini, tari pada dirinya adalah susunan atau rangkaian gerak estetis yang keuhannya dibingkai oleh suatu waktu gerak yang berawal dan berakhir, sedangkan keluar dirinya tari merupakan ekspresi. Pada tataran intrinsik, oleh karena itu, seorang pencipta

tari berurusan dengan gerak, baik dengan upaya penjelajahan gerak, manipulasi gerak dan proyeksi gerak. Pada tataran ekstrinsik, satuan-satuan gerak tersebut, baik sebagai motif, frase, kalimat atau gugus gerak merupakan sarana simbolik yang merepresentasikan gagasan yang diaungkapkan sebagai ekspresi kultural.

Oleh karena itu, secara intrinsik, unsur utama dalam tari adalah gerak estetis yang diolah dari berbagai sumber gerak yang masih mentah. Menurut pendekatannya, gerak dapat diperoleh dari gerak-gerak imitatif atau dapat juga bersumber dari agerakan-gerakan ayang sudah ada. Dengan kata lain, pengolahan gerak dilakukan dengan pendekatan rangsangan kinestetik untuk kemudian dikembangkan dan divariasikan. Selain itu, pengolahan gerak dapat juga dilakukan dengan teknik eksplorasi atau penjelajahan gerak untuk kemudian diolah atau distilirisasi sesuai dengan ide garapan yang telah ditetapkan. Demikian lebih tegas dikatakan oleh Soedarso (1990:138) bahwa tari bukanlah produk spontan melainkan sesuatu yang harus didisain terlebih dahulu, dikoordinasikan dengan unsur-unsur pendukungnya sehingga saat mencipta dan pelaksanaannya atau pertunjukannya memang berlainan.

Berdasarkan ungkapan di atas maka dalam rangka mengekspresikan suatu ide ke dalam gerak tari, seorang koreografer dapat menggunakan disain-disain seperti disain ruang, disain garis, disain lantai, disain pentas, disain waktu atau iringan tari. Di sain ruang dapat dilakukan dengan membuat bagunan ruang dalam bentuk simetri dan asimetri. Pola ruang

dalam bentuk simetri berarti ada keseimbangan yang mantap yang dapat memberikan kesan perasaan yang kokoh, kuat. Sementara itu, pola yang asimetri adalah bangunan atau pola gerak yang memberikan kesan ketegangan emosi.

Desain garis dengan menggunakan tubuh sebagai alat utama untuk melakukan gerak yang mampu mengukir pola-pola tertentu dengan menghubungkan bentuk-bentuk garis, seperti garis lurus, memberikan kesan sederhana dan kuat. Dalam hal ini, misalnya, seorang penari mengangkat kedua tangan lurus ke atas dapat memberikan kesan ketenangan dan keseimbangan. Garis mendatar, misalnya, seorang penari merentangkan kedua tangannya dapat memberi kesan istirahat, dan jika disertai dengan pola garis lengkung maka ada kemungkinan penari melekkukan tubuh atau tangannya. Dengan gerakan ini akan tercermin kesan lembut, manis tetapi kadangkala terkesan lemah. Sementara itu, jika dengan pola garis menyilang atau diagonal, akan dimungkinkan kesan dinamis.

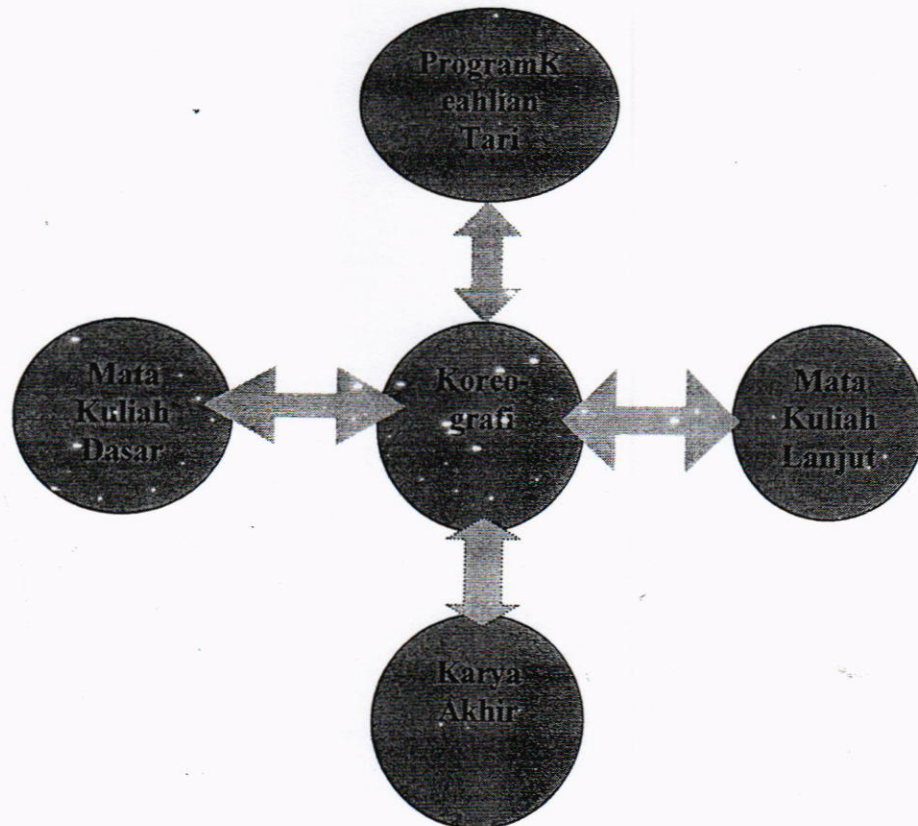
Pada bagian berikut juga akan dikemukakan uraian mengenai desain-desain lain yang berkaitan dengan penggunaan ruang, seperti desain atas dan desain bawah yang dapat memberi sentuhan emosional tertentu terhadap penonton. Secara lebih rinci, bentuk desain dapat muncul dalam berbagai bentuk sehingga variasi tersebut dapat berpengaruh terhadap pengayaan pengungkapan ide tari. Di antaranya adalah bentuk-bentuk seperti berikut: (a) vertikal yang menimbulkan kesan egosentris dan

menyerah, (b) bentuk horizontal dapat menimbulkan kesan tercurah, (c) bentuk kontras menimbulkan kesan penuh energi, kuat tetapi kadang-kadang terkesan membingungkan, (d) bentuk lengkung, dapat menimbulkan kesan halus dan lembut, atau terkadang menimbulkan kesan lemah, (e) bentuk bersudut, dapat menimbulkan kesan penuh kekuatan, (f) bentuk lanjut, dapat menimbulkan kesan pengarah, bentuk tertunda, dapat memberi kesan daya tarik yang menakjubkan. Demikian juga dengan model-model lainnya yang dapat menimbulkan kesan-kesan tertentu.

c) Karya Akhir dan Organisasi Mata Kuliah Keahlian Tari

Merujuk pada kurikulum pendidikan Sendratasik (2003: 171-188) terdapat sejumlah mata kuliah bidang keahlian tari yang pada gilirannya berpuncak atau mengalami klimaks pada mata kuliah Karya Akhir. Di antara mata kuliah bidang keahlian tari itu adalah seperti Pengantar Pengetahuan Tari, Kinesiologi, Repertoar Tari. Ketiga mata kuliah ini tergolong mata kuliah dasar. Sementara itu mata kuliah lain yang tergolong dalam kategori mata kuliah lanjut adalah Analisis Tari, Komposisi Tari dan Koreografi. Kedua kelompok kategori mata kuliah ini adalah bahwa kelompok mata kuliah dasar merupakan prasyarat bagi kelompok mata kuliah lanjut, baik dinyatakan secara formal maupun implisit. Dengan secara teoritik dapat dikatakan bahwa kegagalan pada mata kuliah yang lebih rendah akan mempengaruhi kematangan penguasaan mahasiswa pada mata kuliah lanjutannya.

Konstruksi hubungan antarmata kuliah berdasarkan kurikulum program studi Pendidikan Sendratasik bidang keahlian tari dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Struktur Organisasi Mata Kuliah

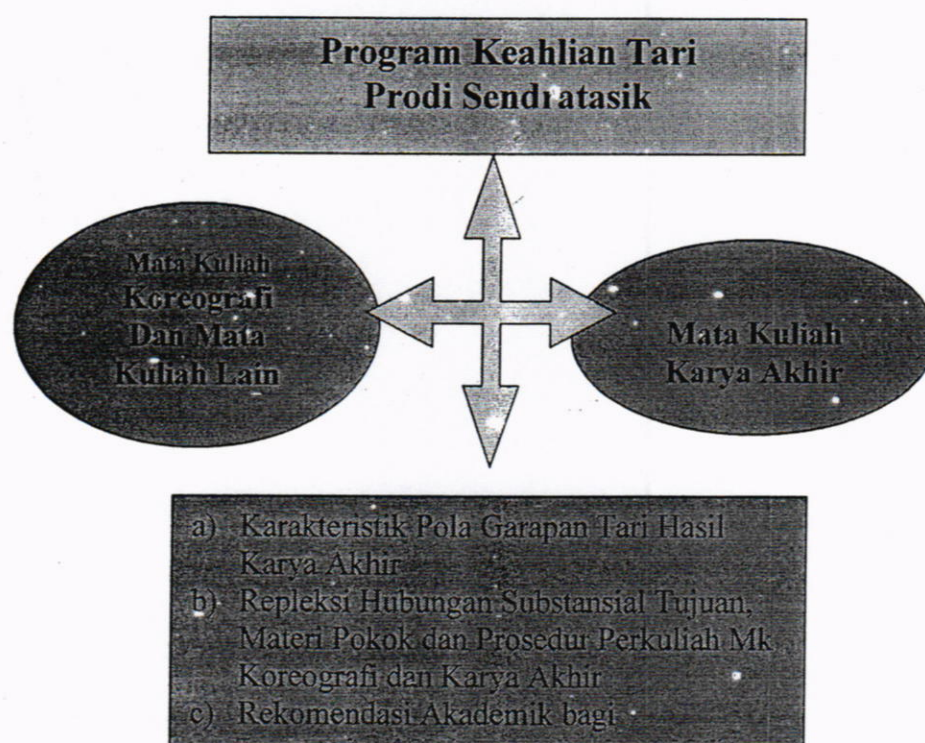
Pada kategori mata kuliah lanjut, mata kuliah Koreografi merupakan mata kuliah yang secara substansial berkaitan langsung dengan tuntutan mata kuliah Karya Akhir. Dalam mata kuliah koreografi adalah bertujuan untuk membekali mahasiswa pengetahuan dasar koreografi meliputi kosensepsi, proses dan teknik garapan, penguasaan ketrampilan penciptaanm tari baik

dalam bentuk kreasi maupun penataan tari tradisi, serta pemanfaatan unsur-unsur yang berkaitan dengan kostum, tata rias dan penias dalam perwujudan produksi koreografi (Buku Pedoman 2003:186). Sementara itu, Karya Seni, dalam hal Karya Akhir, bertujuan untuk memberi mahasiswa kemampuan untuk berkarya dengan memanfaatkan pengetahuan dan berbagai macam media seni baik tradisi maupun modern dengan mengikuti prinsip-prinsip koreografi (Buku Pedoman UNP, 2003:188). Dalam kaitan ini dapat dikatakan bahwa corak keberhasilan mahasiswa dalam menempuh mata kuliah Karya Seni atau Karya Akhir sangat dipengaruhi oleh kematangan mahasiswa dalam menguasai mata kuliah yang mendasari mata kuliah puncak ini.

2) Kerangka Konseptual

Pada penelitian program keahlian tari pada prodi Sendratasik dikonsepsikan sebagai suatu program sistemik yang proses pencapaian tujuannya dibebankan pada sejumlah mata kuliah. Salah satu mata kuliah tersebut adalah Koreografi, sedangkan mata kuliah ini terkait langsung dengan mata kuliah – mata kuliah lain, seperti Pengantar Pengetahuan Tari, Komposisi Tari I, Komposisi Tari II, dan Analisa Tari. Mata kuliah lain yang juga terkait dengan kebutuhan pemenuhan kualitas Karya Akhir adalah kelompok mata kuliah yang memberikan wawasan mengenai estetika, kebudayaan, apresiasi dan kritik seni. Dengan memperhatikan kesalingterkaitan antarsubstansi mata kuliah tersebut maka dalam penelitian

akan dikaji kualifikasi umum keahlian tari mahasiswa berdasarkan karya-karya koreografi yang muncul pada tahap penyelesaian mata kuliah Karya Akhir. Corak penyelesaian mata kuliah Karya Akhir, yang tercermin dari rekaman karya dan pelaporannya, akan tercermin keutuhan hubungan satu sama lain sebagai suatu sistem hubungan substansi mata kuliah. Mata kuliah Karya Akhir pada penelitian ini dipandang sebagai cermin yang merefleksikan orientasi dan kualifikasi lulusan prodi Sendratasik yang melewati jalur karya dalam penyelesaian program studinya.



Gambar 2. Kerangka Konseptual

Mata kuliah Koreografi dan mata kuliah yang terkait dengannya dipandang sebagai mata kuliah perbekalan pada mata kuliah Karya Akhir. Sementara itu, produk Karya Akhir mahasiswa dipandang sebagai refleksi dari keberartian mata kuliah Koreografi dan mata kuliah lain bagi proses keberkayaan mahasiswa dalam keahlian tari. Dalam hal ini, hubungan keduanya dapat dipahami sebagai hubungan struktural dan fungsional dalam organisasi kurikulum bidang keahlian tari prodi Sendratasik. Berdasarkan pengkajian terhadap hubungan struktural dan fungsional antara mata kuliah – mata kuliah ini akan dapat dirumuskan suatu rekomendasi akademik yang berguna dalam rangka mengembangkan kurikulum keahlian tari pada prodi Sendratasik FBSS Universitas Negeri Padang.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan asumsi-asumsi penelitian kualitatif yang difokuskan pada mata rantai struktur mata kuliah yang disebut mata kuliah dasar dan mata kuliah lanjut yang menggiring mahasiswa terhadap kematangan dalam berkarya. Yang dimaksudkan dengan koreografi mengacu pada salah satu mata kuliah puncak dalam proses pembelajaran keahlian tari. Dalam hal ini yang disebut dengan Karya Akhir merupakan hasil koreografi mahasiswa yang dicapai secara mandiri dan dijadikan sebagai karya akademik yang setara dengan skripsi. Karya akhir sekaligus akan memberikan ciri dan cerminan karakteristik pengelolaan kurikulum program keahlian tari. Dengan demikian akan sasaran perhatian apakah pengorganisasian mata kuliah yang dijadikan sebagai kurikulum sudah mencapai sasaran sesuai dengan tujuan, visi, dan misi keahlian tari prodi Sendratasik.

Untuk memahami konsep berkarya bagi mahasiswa yang disebut dengan koreografer dilakukan metode yang meliputi studi kepustakaan, studi dokumentasi, dan observasi. Pada tahap awal dilakukan studi kepustakaan guna mendapatkan inspirasi dalam menelusuri karya tari yang diciptakan oleh mahasiswa (koreografer) Sendratasik. Selain dari itu juga dilakukan

pengamatan melalui observasi terhadap karya-karya tari yang diciptakan oleh koreografer mahasiswa Sendratasik pada periode tahun 2000 hingga sekarang. Adapun dasar pemikiran untuk melihat perperiode tersebut didasari asumsi bahwa pada saat itu mahasiswa Sendratasik telah melakukan untuk mengambil jalur karya akhir sebagai mata kuliah uncak penyelesaian perkuliahan prodi keahlian tari yang disertai dengan laporan pertanggungjawaban garapan. Dengan menganalisa hasil pertanggungjawaban laporan karya mahasiswa Sendratasik akan diperoleh gambaran keterkaitan matarantai struktur matakuliah sebagai kurikulum keahlian tari sekaligus mencerminkan produk lulusan mahasiswa keahlian tari prodi-Sendratasik.

B. Sasaran Penelitian

Secara umum dapat dikatakan bahwa minat mahasiswa memilih jalur karya dalam bidang tari dalam proses penyelesaian perkuliahannya sangat rendah. Selama dua tahun terakhir hanya empat orang, dua pada tahun 2004 dan dua pada tahun 2005, yang mengambil jalur karya dalam proses penyelesaian kesarjanaannya pada prodi Pendidikan Sendratasik FBSS Universitas Negeri Padang. Oleh karena itu, maka dalam penelitian ini hanya keempat karya koreografer tersebut dapat dijadikan sebagai sasaran studi. Begitupun, mengingat keempat hasil karya akhir tersebut merupakan gambaran atas kecenderungan aktual mahasiswa dalam penyelesaian studi

mereka pada prodi Pendidikan Sendratasik maka keempatnya dianggap layak dijadikan sebagai obyek studi yang berarti.

Keempat karya yang dipelajari diperlakukan sebagai dokumentasi tekstual yang dapat dikaji dengan pendekatan analisis isi. Analisis isi tersebut dimaksudkan untuk mendalami cara-cara yang dilakukan mahasiswa mengawali, mengembangkan dan menfinalisasi karya tari mereka. Pembacaan terhadap penetapan ide garapan, pencarian sumber gerak, penataan gerak melalui langkah komposisi dan proyeksinya dengan mendayagunakan unsur artistik penunjang di panggung pertunjukan merupakan upaya-upaya pokok yang dilakukan dalam memahami karya koreografis mereka. Berdasarkan pemahaman terhadap masing-masing karya selanjutnya dilakukan pemilah-milahan komparatif satu sama lain sehingga ditemukan corak atau karakteristik umum yang menandai kecenderungan proses kerja dan proses berpikir mahasiswa dalam melakukan suatu kerja seni.

B. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, maka data dikumpulkan melalui data kepustakaan dan studi dokumentasi atas karya-karya tari yang diperuntukkan sebagai karya akhir. Data kepustakaan difokuskan pada sumber-sumber yang dianggap relevan dengan topik, kemudian berupaya menemukan literatur yang memuat konsep-konsep dan teori yang

berhubungan dengan objek penelitian, guna dijadikan sebagai landasan untuk menganalisis data-data penelitian. Secara cermat akan ditelusuri kiat-kiat koreografer dalam menentukan ide garapan, penjelajahan gerak, proses-proses komposisi dan proyeksi tari sebagai suatu tindak pertunjukan tari.

Pengumpulan data lapangan dilakukan melalui beberapa teknik. Untuk meleluri gambaran mengenai konsep berkarya bagi koreografer mahasiswa sendratasik dilakukan studi kepustakaan (pertanggungjawaban laporan garapan tari), sementara untuk memahami bentuk karya tari yang diciptakan oleh masing-masing koreografer dilakukan dengan cara mengamati hasil-hasil karya tari yang mereka sajikan dalam bentuk pertunjukan melalui dokumentasi, berupa foto, dan rekaman visual (VCD).

C. Analisis Data

Terdapat dua asumsi dasar yang digunakan sebagai titik tolak dalam proses analisis data penelitian ini. Pertama, karya tari merupakan produk pengetahuan dan kemahiran teknis kreatif yang dihasilkan dari pemahamannya terhadap mata kuliah – mata kuliah dasar dan lanjut, seperti Pengetahuan dasar Tari, Komposisi tari dan Koreografi. Dengan bekal pengetahuan dan kemahiran ini maka mahasiswa dapat menghasilkan suatu karya tari yang secara intrinsik lengkap pada dirinya. Kedua, karya dianggap sebagai suatu produk tindakan bermakna yang bertujuan mengungkapkan penghayatan koreografer atas realitas atau masalah kehidupan yang

dihayatinya. Mengacu pada asumsi kedua ini, maka idealnya terdapat sejumlah mata kuliah nonteknis yang memungkinkan koreografer menempatkan karya sebagai sistem simbolik yang bertujuan mengungkapkan suatu sistem makna dan nilai yang dihayati. Sesuai dengan kedua titik tolak di atas, maka pada tataran pertama karya tari ditempatkan sebagai satuan-satuan gerak estetis yang terdiri dari motif-motif, frase-frase, dan kalimat-kalimat gerak yang membangun suatu kompleksitas tari. Pada tataran kedua, satuan-satuan gerak tersebut ditempatkan sebagai simbol-simbol yang merepresentasikan suatu ide atau gagasan kultural.

Secara teknis, analisis data dilakukan dengan pendekatan interpretatif, yakni memahami satuan-satuan gerak tari sebagai konstruksi gerak estetis di satu sisi dan sebagai konstruksi simbolik atas makna dan nilai kultural di sisi lain. Untuk itu, maka data-data yang berhasil dikumpulkan dalam proses penelitian ini dianalisis dengan teknik analisis isi sebagai bagian dari aplikasi metode interpretatif atas karya-karya tari mahasiswa. Diasumsikan bahwa tindakan koreografer yang terwujud dalam karya seni merupakan tindakan bermakna (*meaningful action*), dan hal itu merupakan manifestasi dari sistem makna dan nilai yang terkandung dalam visi dan misi prodi Sendratasik. Tindakan itu dipahami melalui medium karya dan produk laporannya.

Dengan demikian, analisis data akan mencerminkan pemahaman terhadap masalah-masalah spesifik antara lain (a) pola mata rantai pengorganisasian struktur mata kuliah sebagai kurikulum yang diperuntukkan

atau diproyeksikan sebagai strategi bagi pengembangan keahlian tari pada prodi Pendidikan Sendratasik, (b) pola-pola aksentuasi materi pokok yang menjadi substansi dalam pencapaian kompetensi pada mata kuliah dan manifestasinya dalam perwujudan karya akhir mahasiswa, (c) refleksi pencapaian kompetensi akademik baik pada tataran intrinsik dan ekstrinsik karya akhir sebagai cermin dari dari kualifikasi lulusan prodi Pendidikan Sendratasik. Menghubungkan corak kecenderungan satu sama lain masalah-masalah ini merupakan pola-pola analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Dari kecenderungan-kecenderungan yang diperoleh atas data maka pada gilirannya akan dikemukakan beberapa bahan pertimbangan sebagai wujud analisis terhadap kekuatan dan kelemahan sistem pengorganisasian kurikulum dalam bidang keahlian tari pada prodi Pendidikan Sendratasik FBSS Universitas Negeri Padang.

BAB IV PENGOLAHAN DAN ANALISIS DATA

A. Implementasi Rancangan

Penelitian ini dimaksudkan sebagai upaya untuk mempelajari corak atau karakteristik hasil Karya Akhir mahasiswa atau yang dijadikan sebagai pemenuhan akhir penyelesaian program Pendidikan Sndratasik FBSS Universitas Negeri Padang. Karya Akhir dalam bidang tari, seperti halnya Skripsi, merupakan salah satu alternatif penyelesaian program studi pada jurusan Pendidikan Sndratasik. Mata kuliah Karya Akhir dalam bidang tari dianggap sebagai perwujudan keseluruhan kompetensi mahasiswa yang dibangun dari penyelesaian mata kuliah – mata kuliah yang secara langsung atau tidak langsung mendasarinya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini Mata corak penyelesaian mata kuliah Karya Akhir akan dihubungkan dengan beberapa mata kuliah lain yang secara langsung menopangnya, baik kedudukannya sebagai mata kuliah syarat maupun nonsyarat bagi mata kuliah puncak ini.

Semula sasaran penelitian ini mencakup mahasiswa yang menyelesaikan karya akhir sejak tahun 2000 yang lalu atau sekitar lima tahun terakhir. Namun kenyataan akademik menunjukkan bahwa proses pertanggungjawaban karya secara tertulis, di samping penyajian karya di

atas panggung, baru dimulai sejak baru dimulai sejak tahun 2004 atau sejak dua tahun terakhir. Kondisi demikian menyebabkan sasaran penelitian hanya merujuk pada karya-karya tari yang diproduksi selama dua tahun terakhir. Karya-karya akhir tersebut dapat dilacak dan dipelajari sebagai manifestasi aktualisasi program dalam bidang pendidikan tari pada program studi Pendidikan Sendratasik FBSS Universitas negeri Padang.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam proses pencarian dan pemahaman data meliputi studi dokumentasi atas karya dan catatan-catatan akademik yang dihasilkan pada saat proses koreografi tersebut dilakukan. Wawancara dengan dosen pembina mata kuliah beserta anggota timnya dilakukan dalam rangka melacak keadaan yang menggambarkan corak kesukaran dari sumber kesukaran yang dialami mahasiswa saat menjalani proses kerja Karya Akhir. Pemahaman dilakukan dengan analisis isi atas dokumentasi hasil rekaman karya dan laporan karya. Dari keseluruhan karya akhir yang dijadikan sebagai objek dalam penelitian ini berjumlah 4 karya tari yang terdiri dari 2 periode 2004 dan 2 pada periode 2005. Empat karya ini dipahami dengan menelusuri proses-proses yang dilakukan dalam kerja koreografi dan hasil produksi karya tersebut di panggung pertunjukan.

B. Karakteristik Karya Koreografi

1) Ide Garapan Tari

Ide garapan tari merujuk pada suatu titik sentral gagasan deskriptif yang dapat dijadikan rujukan dalam membangun rangkaian gerak dan kemungkinan-kemungkinan alur gerak tari secara keseluruhan. Alur gerak sebuah tari secara deskriptif dapat merupakan sebuah cerita yang berperan mengungkapkan suatu tema pokok yang menjadi pusat dari keseluruhan rangkaian gerak dalam sebuah tari. Cerita tersebut dapat merupakan alur yang abstrak sehingga secara deskriptif terlepas hubungannya dengan realitas maknawi, dan sebaliknya cerita tersebut dapat merupakan sebuah proyeksi atas sebuah tema yang didasarkan pada suatu refleksi atas realitas maknawi sehingga cenderung dapat dengan mudah dilihat kesepadanan antara cerita dan daya ungkap gerak atas cerita.

Melihat beberapa kasus karya koreografi mahasiswa Sendratasik, penetapan ide garapan cenderung didasari atas suatu pengalaman subyektif dari koreografer, atau suatu tanggapan yang kurang lebih kurang tuntas atas pengalaman orang lain yang dikenali oleh koreografer. Dalam hal ini, proses obyektifikasi atas realitas maknawi cenderung mencerminkan wataknya yang kasuistik dan partikularistik karena ide yang diangkat tidak didasari oleh suatu penghayatan yang mendalam sebagai representasi dari masalah bersama kemanusiaan. Misalnya, dalam koreografi Desri Adelina Rioza (Roza) dengan judul karya "Tacampak". "Tacampak" sebagai suatu judul karya merujuk pada suatu ungkapan simbolik ketersingkirannya seseorang akibat sifat yang egois. Seluruh proses gerak merujuk pada tema sentral ini. Dalam hal

ini, tema digarap dengan mengikuti penalaran konvensional bahwa setiap orang yang menonjolkan sifat egoismenya dianggap tidak baik dalam kehidupan bersama suatu masyarakat. Namun, koreografer tampak tidak menyadari bahwa visi yang termuat dalam karyanya mencerminkan ketertundukannya pada pengutamaan dimensi sosialitas atas kehadiran seseorang dalam masyarakat. Dalam hal ini, sang koreografer tidak berhasil mengambil jarak dari kepentingan aspek sosial dalam kerangka memberi eksistensi terhadap kehadiran tokoh Sang Egois.

Contoh lain sehubungan dengan pengangkatan ide garapan tari ini berasal dari koreografer Rahmizia dalam karya "Jatidiri". Dalam karya ini identitas (jatidiri) seseorang dipelihara dengan mengambil jarak dari gejala-gejala yang dapat meruntuhkan tegaknya identitas atau jatidiri seseorang. Di sini juga terlihat secara implisit visi koreografer yang mengesankan pentingnya pengambilan jarak dari realitas sosial yang potensial membahayakan diri sebagai suatu sikap akhir, dan bukan sikap strategis. Dalam hal ini, Rahmizia tidak memberi waktu pada dirinya untuk menghayati tema secara lebih mendalam, atau ia tergesa-gesa menyimpulkan pandangan evaluatifnya dengan memberi penghargaan yang tinggi pada suatu kebenaran umum (commonsense). Padahal sebagai seorang artis ia sesungguhnya harus mengatasi lapisan kebenaran tersebut terlebih dahulu sehingga dapat memasuki suatu tingkat kebenaran yang lebih mendasar,

misalnya eksistensi manusia sebagai makhluk individual dalam kehidupan masyarakat.

Dalam kedua kasus di atas, Roza dan Rahmizia tidak begitu berhasil menangkap atau mengobyektifikasi suatu gejala yang menjadi problema kemanusiaan dalam masyarakat yang ia hayati. Dengan kata lain, daya baca atas realitas sosial tidak berhasil menangkap esensi yang seharusnya ia ungkapkan dengan suatu rangkaian gerak yang ditatanya.

Dilihat secara akademik, persoalan ini terkait dengan mata kuliah lain yang mendukung kemungkinan penajaman persepsi dan daya imajinasi mahasiswa, seperti Analisis Tari dan Komposisi. Dalam analisis tari, pemahaman terhadap struktur tari dari sudut ekstrinsik dapat memberi kemungkinan yang kuat bagi seorang mahasiswa melihat keterkaitan sebuah karya tari dengan masyarakat. Sebaliknya, dalam matakuliah Komposisi pembekalan wawasan kognitif mengenai tinjauan intrinsik atas sebuah tari dapat mempertajam daya formasi gerak ke dalam berbagai bentuk motif gerak tari.

2) Eksplorasi Gerak

Eksplorasi merupakan langkah pencarian kemungkinan-kemungkinan gerak dalam satuan motif yang akan dijadikan sebagai bahan bagi pembentukan bangunan tari. Seperti seorang tukang, ia harus menjelajahi jenis batubata yang harus digunakan dalam mengkonstruksi suatu bangunan

rumah. Hasil eskplorasi ini adalah tersedianya sejumlah kosakata gerak yang mungkin dipakai dalam membangun suatu alur gerak secara keseluruhan.

Dalam proses koreografi untuk karya akhir mahasiswa, kecenderungan yang menonjol adalah kombinasi penggunaan rangsangan auditif, di samping rangsangan kinestetik. Rangsangan kinestetik agaknya diminati dalam proses koreografi mahasiswa selama ini. Mungkin soal ini terkait dengan kecenderungan adanya keinginan mahasiswa merevitalisasi pakem-pakem gerak tradisi atau gerak yang sudah ada. Namun demikian, disadari atau tidak, rangsangan kinestetik tersebut merupakan persediaan yang sulit dihindari dalam vokabulari khazanah gerak eksploratif yang dijelajahi. Dalam karya Roza, misalnya, rangsang kinestetik ditandai oleh hadirnya gerak-gerak bernama "pitunggua", "sambah duduak", "alang tabang", "berjalan dan berlari", "step", "menyepak", "sujud", dan sebagainya. Gerak yang cenderung dihasilkan dari rangsangan auditif adalah "mencakar", "bermain", "sakit hati", "membuang", "menyatu", "membuang", dan sebagainya.

Rangsangan auditif merupakan suatu yang lazim digunakan dan mendominasi kecenderungan proses koreografi mahasiswa. Proses ini mengacu pada kemungkinan warna bunyi musikal atas perangkat musik yang akan digunakan sebagai musik pengiring, atau musik rekaman yang tersedia. Secara teoritis, pendekatan ini tidak terlarang, akan tetapi pertanyaan yang

selalu tidak terjawab tuntas dalam kasus eksplorasi ini adalah apakah sumber gerak dalam kerangka penggarapan suatu ide tunduk pada jenis musik atau jenis musik yang tunduk pada kepentingan penggarapan ide. Idealnya, karakter musik merupakan alternatif bagi kepentingan penggarapan ide, meskipun suatu ide dapat dikembangkan dengan suasana-suasana karakter musik yang tersedia. Kelaziman yang terlihat dalam proses koreografi mahasiswa dalam eksplorasi gerak adalah menempatkan musik tradisi atau musik modern sebagai stimuli auditif. Karena pola gerak musikal dalam kedua warna musik ini terpola menurut pakem-pakem umum ungkapan musikal maka kemungkinan pengungkapan baru atas sebuah ide garapan cenderung tidak berkembang.

3) Improvisasi

Improvisasi merupakan tindak seleksi terhadap gerak-gerak yang berhasil diberi jiwa untuk kemudian dijadikan sebagai unsur pembentuk dari bangunan alur gerak yang hendak dibentuk. Dalam karya Roza, dari sumber gerak yang dihasilkan dengan pendekatan auditif, gerak-gerak bermain diimprovisasikan dengan gerak-gerak melompat, berjalan, berlari secara estetis.

4) Komposisi

Tahap komposisi merupakan penyusunan gerak-gerak menurut kecenderungan desain-desain artistik sehingga seluruh gerak improvisatoris menjadi suatu keseluruhan bahasa gerak tari ekspresif. Desain-desain artistik merujuk pada desain garis, desain atas, desain bawah, gerak lanjut, gerak tertunda dan sebagainya. Tahapan ini merupakan langkah lanjutan dari kerja improvisasi gerak, yang meskipun kerja improvisasi masih tetap mendapat kemungkinan pengembangan pada tahap ini. Pada tahap ini, proses kerja secara struktural berurusan dengan unit-unit yang lebih kecil hingga satuan yang lebih kompleks, seperti motif, frase, gugus dan keseluruhan gerak sebagai satu satuan karya tari.

(a) Komposisi Motif

Motif merupakan unit gerak terkecil yang memiliki arti tersendiri yang membangun suatu tari. Dalam karya koreografi mahasiswa, penetapan motif ini dilakukan dengan menetapkan alternatif pilihan terhadap vokabulari gerak yang tersedia dalam tahap improvisasi. Kenyataan yang sering menjadi masalah adalah adanya lompatan dari penjelajahan kinestetik ke tahap penetapan motif sehingga kahazanah gerak yang muncul merupakan pemindahan semata-mata dari pola gerak yang sudah ada ke dalam sebuah karya tari. Meskipun hal ini tidak terlarang dalam kerja koreografi namun kecenderungan ini menunjukkan lemahnya intensitas kreativitas dalam kerja

koreografi. Dengan cara ini, secara ekspresif khazanah gerak yang dijadikan sebagai medium pengungkapan makna simbolik tidak menunjukkan suatu originalitas pengungkapan makna.

(b) Pengembangan motif

Memberi variasi dengan berbagai teknik atas suatu motif merupakan proses pengembangan motif dalam kerja koreografi. Misalnya, melakukan repetisi atas suatu gerak motifik atau melakukan inversi atas gerak tertentu. Dalam proses kerja koreografi mahasiswa, seperti ditunjukkan dalam karya Roza, kasus pengembangan motif cenderung sangat terbatas variasinya sehingga kesinambungan bahasa gerak dari suatu motif ke motif lain tidak terjadi sebagai suatu jalinan interaktif dan padu satu sama lain.

(c) Pembentukan frase dan kalimat gerak

Pembentukan frase merupakan kerja penggabungan suatu motif dengan motif lain sehingga satuan gerak meningkatkan harkatnya sebagai gerak yang lebih bermakna dibandingkan dengan gerak sebagai motif. Suatu masalah yang selalau muncul dalam proses koreografi karya akhir mahasiswa adalah penempatan gerak transisi antara suatu motif dengan motif lain yang membuat kesatuan motif-motif tersebut menjadi duatu ungkapan yang padu. Juga pada tingkat pengembangan kalimat gerak, pemberian variasi dan transisi merupakan masalah yang sangat spesifik

dalam proses koreografi mahasiswa. Kalimat gerak idealnya merupakan suatu bahasa gerak yang utuh yang memuat suatu ungkapan yang dapat dideskripsikan secara maknawi.

(d) Pembentukan Gugus atau Satu Satuan Tari

Setelah pengembangan frase dan kalimat gerak, maka tahap yang lebih akhir dari suatu proses komposisi gerak adalah pembentukan gugus atau tari sebagai suatu alur gerak yang bermakna, yang secara fisik ditandai oleh periode gerak estetis berawal dan berakhir. Memang tidak ada hukum yang pasti mengenai cara pengembangan gugus-gugus tari karena suatu pertimbangan artistik dan ketajaman estetika akan sangat menentukan dalam menetapkan corak unsur struktural ini. Suatu hal yang masuk akal dapat dikatakan adalah bahwa suatu repetisi gerak yang terlalu sederhana atau terlalu rumit dapat mengganggu intensitas pengungkapan makna. Dalam kasus karya akhir mahasiswa, kekurangdalaman penghayatan terhadap tema atau ide garapan tari menjadi sebab ketidakjelasan alasan artistik mengapa suatu kalimat atau gugus diberi repetisi gerak. Dengan demikian, penetapan gugus tersebut cenderung muncul sebagai suatu yang kebetulan secara intuitif dan kurang didasari alasan menggarapan makna tematik.

5) Proyeksi

Proyeksi merupakan suatu kesatuan keseluruhan ekspresi unsur-unsur tari baik sebagai unsur intrinsik dengan unsur lain pendukungnya yang memungkinkan tari tersebut tampil sebagai suatu karya di dalam sebuah panggung pertunjukan. Unsur pendukung tersebut dapat dikatakan sebagai unsur nongerak tetapi hanya dengannya suatu tari sebagai gerak mengalami aktualisasi diri melalui perangkat artikulasi dalam suatu etalase pertunjukan. Aspek tata rias, kehadiran musik pengiring dan tata pentas merupakan unsur penting di antaranya. Dalam kasus-kasus proses koreografi mahasiswa dalam tahap karya akhir, aspek proyeksi selalu behadapan dengan lemahnya argumentasi artistik menjadikan semua unsur itu menjadi suatu kesatuan. Pnetapan musik pengiring, misalnya, sering terjadi hanya dengan berpedoman pada alternatif musik yang sudah umum dikenal dan dimainkan oleh mahasiswa. Mahasiswa tari yang melakukan kerja karya akhir pada umumnya secara kolaboratif bekerjasama dengan mahasiswa musik. Dalam konteks ini, para penggarap musik juga masih tetap sebagai pemula dalam bidang musik yang digunakan. Dengan demikian, kualitas musik pengiring dimungkinkan hanya sebatas kemampuan mahasiswa yang sedang belajar di bidangnya.

Dalam bidang tata teknis pentas, masalah proyeksi dan produksi tari tidak selalu terkait dengan kebolehan seseorang dalam proses koreografi karena kerja pentas membutuhkan suatu keahlian tersendiri. Mata kuliah lain,

seperti Teori dan Praktek Drama, dan Penyutradaraan termasuk diantara mata kuliah yang berbicara mengenai pentas secara teoritis. Dalam proses koreografi karya akhir, keterbatasan pengetahuan dan ketrampilan teknis mendayagunakan teknologi pencahayaan dan pengkodisian latar masih merupakan soal yang dirasakan sangat nyata.

C. Relevansi Mata Kuliah dengan Karya Koreografi

1) Konsepsi Ideal Hubungan Antarmata Kuliah

Pada prinsipnya terdapat dua kelompok mata kuliah pokok yang menjembatani untuk terciptanya suatu karya koreografi. Pertama dikatakan sebagai kelompok mata kuliah dasar, yang meliputi Pengetahuan Dasar Tari, Kinesiologi. Yang kedua, kelompok mata kuliah lanjut yang terdiri dari Komposisi Tari dan Analisis Tari. Mata kuliah dasar, seperti Pengetahuan Dasar tari berfungsi sebagai peletak landasan yang memberikan kemampuan pada mahasiswa untuk mendayagunakan gerak sebagai bahan dasar bagi satuan gerak estetis dan pencarian-pencarian kemungkinan-kemungkinan suatu pengembangan gerak berdasarkan unit dasar gerak estetis. Sementara itu, Kinesiologi mempunyai kepentingan untuk memberi sejumlah alternatif bagaimana suatu gerak dihasilkan, baik dalam kaitannya dengan corak sebuah gerak bagi kepentingan estetis maupun kelayakan gerak dilihat dari suatu proses motorik.

Secara deskriptif, dalam mata kuliah dasar seperti, Gerak Dasar Tari, misalnya, dinyatakan secara eksplisit sebagai mata kuliah yang fungsional memberikan wawasan mengenai:

“Tinjauan pengetahuan gerak dasar tari tradisional Nusantara pada umumnya, dengan memfokuskan pada dasar tari tradisionall nusantara, meliputi bentuk dan ragam, karakteristik, penguasaan teknik, dan penghayatan gerak secara intensif”.

Sementara itu, mata kuliah Kinesiologi (2 SKS) dikonsentrasikan untuk memberikan pengetahuan dasar mengenai gerak dalam kaitannya dengan kemungkinan-kemungkinan yang dapat dikembangkan berdasarkan fungsi organ-organ motorik manusia. Sebagaimana dinyatakan dalam deskripsinya bahwa mata kuliah ini bertujuan:

“memberikan pengetahuan tentang konsep belajar gerak, proses terjadinya gerak, fungsi otot, persendian titik keseimbangan, sumbu gerak serta dapat mewujudkan dalam tari”.

Sejalan dengan matakuliah dasar di atas, pendayagunaan sejumlah khazanah gerak bagi kemungkinan pembuatan suatu karya merupakan tugas yang dibebankan pada mata kuliah lanjut, seperti Komposisi Tari I (3 SKS).

Secara eksplisit dinyatakan dalam deskripsinya bahwa mata kuliah Komposisi Tari I dimaksudkan sebagai berikut:

“Memberikan pengetahuan dasar komposisi meliputi: pengertian bentuk atau struktur dan isi, desain komposisi dan dimensi gerak, ruang, atau tempat dan waktu pengkajian sumber gerak dan perwujudannya, beserta pengenalan kerangka konstruksi gerak menurut pendekatan perwuju dan penyajian gerak ditekankan pada pemahaman simbolisasi bahasa tari dan perwujudannya”.

Mata kuliah Komposisi Tari I secara gradatif diperdalam pada mata kuliah Komposisi Tari II (3 SKS) yang dalam deskripsinya dinyatakan kepentingannya sebagai berikut:

“Memberikan pengetahuan tentang bentuk tari, meliputi unsur-unsur gerak, asal-usul gerak, dan karakter gerak yang memunculkan makna dan simbol” (Prasyarat: J396).

Pada level yang setara dengan Komposisi Tari II ini adalah mata kuliah Analisis Tari (3 SKS). Dinyatakan bahwa kepentingan mata kuliah ini adalah sebagai berikut:

Menganalisis tari dalam bentuk struktur dan koreografis, meliputi motif, frase, kalimat, gugus, dan bagian tari secara menyeluruh.

Selanjutnya sebagai mata kuliah puncak dari kedua mata kuliah gradatif sebelumnya, mata kuliah dasar dan mata kuliah lanjut, mata kuliah Koreografi secara langsung ditujukan pada proses-proses pembuatan dan produksi karya. Seperti dinyatakan bahwa Koreografi (4 Sks) dimaksudkan untuk:

“Memberikan pengetahuan dasar koreografi meliputi : konsepsi, proses dan teknik garapan, penguasaan keterampilan mencipta tari, baik dalam bentuk kreasi maupun penataan tari tradisi, serta pemanfaatan unsur kostum dan rias serta penataan pentas dalam perwujudan produksi koreografi” (Prasyarat: J399).

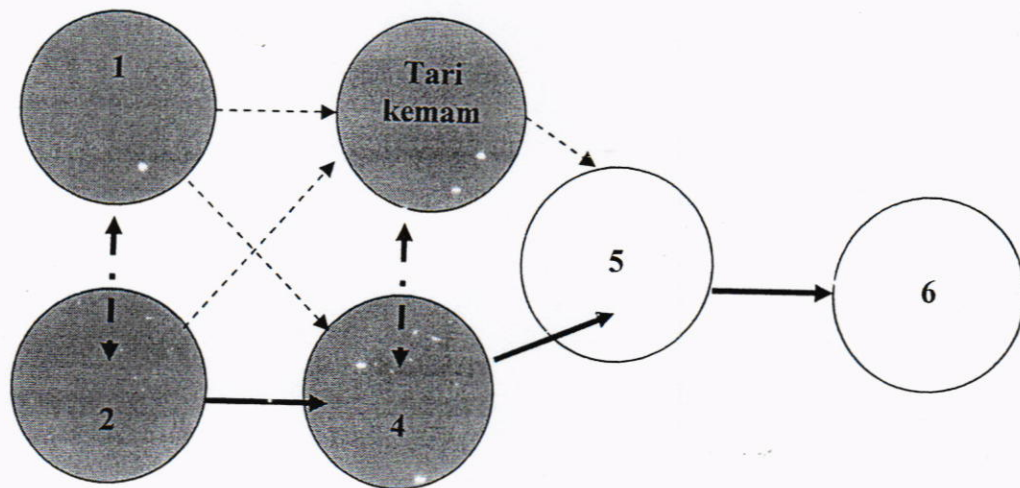
Dilihat dari segi hubungan struktural secara gradatif antar mata kuliah, mata kuliah Karya Akhir terletak di antara landasan dasar dan lanjut mata kuliah. Mata kuliah gerak dasar tari merupakan cikal bakal pembentukan

keterampilan psikomotorik seseorang dalam mengekspresikan gerak tari. Keberhasilan seorang koreografer dalam penuangan ide garapan yang ditata dalam bentuk ujud gerak tari akan terbaca dan atau sangat besar pengaruhnya oleh kemampuan seorang penari dalam menyalurkan, mengekspresikan gerak melalui psikomotor seseorang penari. Demikian juga halnya dengan kemampuan penguasaan terhadap pengetahuan mata kuliah Kinesiologi, sangat besar sumbangannya terhadap penyaluran gerak melalui kemampuan otot yang dijadikan sebagai sumber penyaluran motorik dalam rangka pembentukan keterampilan-keterampilan gerak yang dijadikan sebagai media dalam tari.

Sehubungan pernyataan di atas pesan-pesan yang hendak disampaikan melalui media tari kemampuan keterampilan gerak menjadi salah satu hal pokok yang tidak dapat diabaikan. Artinya kemampuan keterampilan gerak adalah salah satu untuk terciptanya karya koreografi.

Mata kuliah lanjut dalam hal ini adalah Komposisi Tari dan Analisis Tari. Kedua mata kuliah ini memberikan wawasan mengenai penyusunan tari sebagai suatu keseluruhan di satu sisi, dan pembedahan tari sebagai struktur yang dibangun oleh berbagai satuan-satuan unsur di sisi lain. Di atas mata kuliah dasar dan lanjut tersebut diletakkan penyelesaian mata kuliah Koreografi, dan penyelesaian mata kuliah Koreografi menjadi syarat bagi dimungkinkannya penyelesaian mata kuliah Karya Akhir. Dalam hal ini, mata kuliah Karya Akhir merupakan alternatif penyelesaian satu jenjang program

yang setara dengan mata kuliah Skripsi. Suatu keniscayaan, seseorang yang tidak mampu menyelesaikan mata kuliah Koreografi, dengan sendirinya akan mengalami kesukaran yang berarti dalam menyelesaikan mata kuliah Karya Akhir dalam bidang tari.



Gambar 3. Relevansi Mata Kuliah Dasar dan Mata Kuliah Lanjutan

Bulatan 1 (Pengetahuan Dasar tari), bulatan 2 (Komposisi Tari I), bulatan 3 (Analisis Tari, bulan 4 (Komposisi tari II), bulatan 5 (Koreografi), dan bulatan 6 (Karya Akhir) merupakan satu kesatuan mata kuliah yang mencerminkan hubungan bersyarat dan tidak bersyarat dalam kurikulum yang berlaku bagi mahasiswa yang mengambil pendalaman tari pada program Pendidikan Sendratasik. Merujuk pada indikasi busur-busur seperti pada bagan di atas tampak hubungan bersyarat dan tidak bersyarat tersebut

seperti: \longleftrightarrow menyatakan hubungan mata kuliah setara dan tidak bersyarat satu sama lain; \longrightarrow menyatakan hubungan bersyarat antara mata kuliah dasar dengan mata kuliah lanjutannya; $- - - \blacktriangleright$ menyatakan hubungan gradatif tetapi tidak bersyarat antara mata kuliah dasar dengan mata kuliah lanjut. Dilihat dari sudut hubungan demikian, masih merupakan masalah mengapa terdapat mata kuliah dasar yang tidak menjadi mata kuliah syarat bagi mata kuliah lanjut. Masalah-masalah yang masih membutuhkan pembahasan adalah apakah seseorang yang tidak lulus mata kuliah Gerak Dasar Tari dimungkinkan menyelesaikan tuntutan mata kuliah Komposisi tari II, Analisis Tari dan Koreografi. Demikian juga halnya, apakah seseorang yang tidak lulus pada mata kuliah Analisis Tari dimungkinkan menyelesaikan tuntutan mata kuliah Koreografi.

2) Kontribusi Mata Kuliah Teknis-Kreatif bagi Karya Akhir Tari

Melihat berbagai corak proses penyelesaian mata kuliah Karya Akhir dalam bidang tari sebagaimana dikemukakan sebelumnya, terlihat berbagai kebutuhan yang tidak terpenuhi oleh mata kuliah dasar dan lanjut. Beberapa corak yang mencerminkan kontribusi mata kuliah dasar dan lanjut bagi Karya Akhir adalah sebagai berikut:

- a) Ketidaktuntasan penguasaan mahasiswa dalam mata kuliah Pengantar Pengetahuan Tari tercermin dari ketidaktajaman karakter karya tari dilihat dari sudut ragam pakem gerak tari kenusantaraan.

Dalam kesadaran para koreografer terkesan bahwa pakem-pakem yang melekat dalam pikiran mereka lebih dikendalikan oleh pakem gerak tari Minangkabau. Kecenderungan ini dapat dipahami sebagai sebab dari corak materi yang kurang bervariasi sehingga referensi dalam pemberian perbekalan atas corak bentuk dan warna gerak lebih terkonsentrasi pada corak tari lokal atau Minangkabau.

- b) Kenyataan ketidaktajaman karakter tari yang dihasilkan dari proses karya akhir juga terlihat dari pendayagunaan sumber gerak kinesiologis yang terkesan sekedar pemindahan pakem atau pola yang ada dalam tradisi ke dalam karya tari. Secara teknis prosedural, cara ini tidaklah sesuatu yang salah. Namun demikian, dalam suatu proses eksplorasi gerak, pendayagunaan daya imajinasi dalam mempertemukan jodoh suatu ide garapan dengan pencarian karakter gerak berdasarkan proses-proses auditif dan kinesiologis, tidaklah dimaksudkan sekedar sebagai transfer khazanah gerak tradisi atau keseharian ke dalam suatu karya tari. Jika hal ini terjadi, sebagaimana umum tercermin dalam karya-karya tari mahasiswa, maka mata kuliah Pengantar Pengetahuan tari dan Kinesiologi lebih mengesankan maknanya sebagai pengetahuan teknis mengenai teknis mengenai bentuk, ragam dan sumber gerak.
- c) Kenyataan ketidaktajaman stilisasi gerak juga merupakan cermin dari ketidaktuntasan mata kuliah Komposisi Tari I dan II. Jika sebuah ide

garapan ditulis dalam bahasa deskriptif komunikatif maka yang dihasilkan adalah sebagai teks yang dapat dibaca atau dipahami. Demikian juga halnya, mata kuliah Komposisi pada hakikatnya berurusan memanfaatkan kemungkinan gerak dari berbagai sumber sebagai satuan-satuan tekstual gerak yang bermakna, dan yang karena itu dapat dibaca atau dipahami sebagai suatu gerak tekstual. Kesan jalinan gerak dalam karya akhir mahasiswa umumnya merefleksikan proses simbolisasi yang mengambang karena gerak-gerak inti yang sengaja dipilih tidak berhasil menjadi simbol inti yang mampu merefleksikan suatu pemaknaan yang terkait dengan ide atau gagasan garapan.

- d) Struktur penataan unsur-unsur melalui laporan pertanggungjawaban Karya Akhir juga mencerminkan ketidaktuntasan wawasan mahasiswa mengenai konsepsi struktur tari, sebagai struktur karya di satu sisi dan struktur penyajian di sisi lain. Secara umum, struktur tari diartikan sebagai susunan-susunan unsur menurut penyajian sepanjang alur gerak tari. Dengan ini, makna gerak diandaikan sebagai representasi dari suatu realitas sebagaimana diungkapkan secara deskriptif dalam ide atau gagasan tari yang digarap. Dengan cara ini, disadari atau tidak, gerak tari adalah bentuk lain dari ide deskriptif sebagaimana dikemukakan dalam sinopsisnya.

- e) Meskipun dalam laporan pertanggungjawaban karya akhir para koreografer kerap kali menggunakan konsep-konsep strukturalisme, namun tidak tercermin dalam pemahaman mereka bahwa struktur yang dimaksud secara teoritis adalah hubungan perduaan yang dikotomis antarunsur dalam satuan tertentu, yang terjadi secara arbitrer dan tak terhingga, seperti hubungan dalam tataran satuan motif, frase, kalimat, gugus tari. Pada taraf ini, hampir dalam semua karya akhir terjadi pencampuradukan antara analisis makna tari berdasarkan ide atau tema cerita yang sengaja dibuat oleh koreografer dan analisis makna berdasarkan struktur tari sebagai manifestasi hubungan antarsatuan unsur yang membangunnya.
- f) Kenyataan lain yang selalu amat kabur tercermin dalam karya akhir dalam bidang tari adalah kesadaran akan penempatan karya tari sebagai ekspresi simbolik yang mencerminkan penghayatan atas realitas yang mengalami obyektifikasi dalam dunia kehidupan. Akibatnya adalah jarak atau batas antara karya tari sebagai ungkapan perasaan pribadi dan karya tari sebagai ungkapan rasa yang didasarkan atas penghayatan atas realitas menjadi kabur. Tuntutan ini barangkali menjadi salah satu sumbangan penting yang harus dipenuhi oleh mata kuliah Komposisi Tari II dan Analisis Tari. Sebuah tari sebagai ekspresi simbolik berarti gerak tari megemban pemaknaan sebagai sistem kognitif dan sistem evaluatif. Sebagai

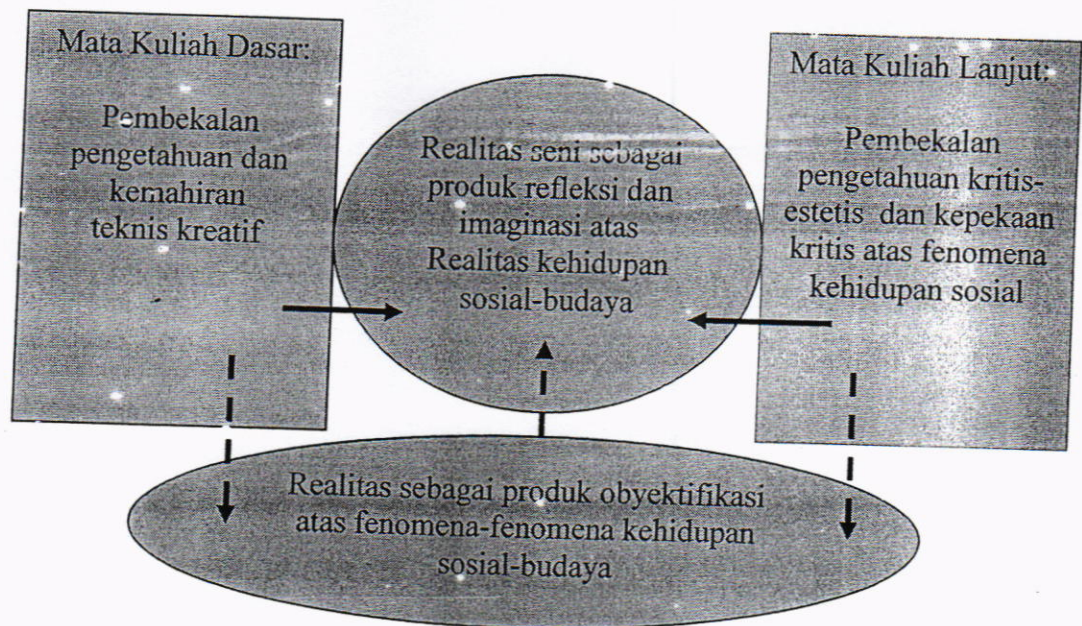
sistem kognitif satuan-satuan gerak pada level gerak tertentu mengandung suatu pengertian, sedangkan pada dimensi evaluatifnya gerak merupakan ungkapan sikap yang mendasar atas problema kehidupan yang diungkapkan melalui sistem simbolik tari.

3) Mata Kuliah Nonteknis Kreatif

Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa mata kuliah – mata kuliah dasar dan lanjut telah memberikan sumbangan yang tampak mencukupi pada tataran teknis prosedural bagi kepentingan proses Karya Akhir Mahasiswa. Namun demikian jika tari diletakkan pada tingkat tataran teoritis ideografis, yakni tari sebagai karya kultural yang tidak sekedar susunan gerak tetapi mencakup manifestasi ungkapan perasaan simbolik manusia, sumbangan mata kuliah dasar dan lanjut terasa sangat terbatas. Dua kemahiran yang unik, yakni kemahiran teknis kreatif di satu sisi dan kemahiran apresiatif-kritis di sisi lain merupakan dua tingkat kebutuhan bagi seorang koreografer yang dilahirkan secara akademik. Jika seorang pembuat karya hanya semata-mata bertumpu pada kemahiran teknis prosedural maka ia adalah seorang tukang dan hasil ciptaannya adalah sejenis barang industri yang bisa digandakan menurut kehendak pembuatnya. Dengan begitu, tari mengalami degradasi menjadi suatu hasil reproduksi dari suatu proses-proses teknikal-prosedural. Kecenderungan corak seperti ini masih dominan tercermin dalam karya akhir mahasiswa. Karya-karya mereka cenderung

menggunakan idiom kinestetik yang tidak mampu menjadi sistem simbolik dalam mengungkapkan ide garapan yang hendak dikemukakan. Ini untuk mengatakan bahwa hanya dengan kemahiran teknis kreatif seseorang pembuat atau penata tari mencapai martabatnya sebagai kreator seni, dan kemahiran apresiatif-kritis menjadikannya sebagai kritikus bagi karyanya atau karya orang lain.

Membuat karya dengan kemahiran teknis kreatif dan memahami alasan-alasan nonteknis atas keadaan mengapa sebuah karya bermakna merupakan kebutuhan kemahiran yang secara seimbang diperoleh atau dicapai oleh seorang koreografer yang memiliki keserjanaan akademik dalam bidang tari. Dalam proses pertanggungjawaban karya, yakni suatu tahap ujian setelah pertunjukan karya dilakukan, tampak suatu kenyataan bahwa mahasiswa pada umumnya tidak berhasil memberikan alasan-alasan nonteknis mengapa suatu idiom gerak dijadikan sebagai bagian dari alur gerak. Pemahaman gerak pada tataran kultural merupakan suatu tingkat pemahaman yang memungkinkan seorang koreografer bukan sebagai praktisi tetapi setara dengan seseorang yang diberi status sebagai pengarang (*author*).



Gambar 4. Tata Hubungan Mata Kuliah dan Refleksi Imajinasi dalam Realitas Kehidupan Sosial-budaya

Terkait dengan bagan di atas, konstruksi ideal mata kuliah yang menopang suatu mata kuliah Karya Akhir dalam bidang tari adalah terdiri dari mata kuliah dasar yang memberikan perbekalan pengetahuan dan kemahiran teknis kreatif dalam bidang tari; dan mata kuliah lanjut yang memberikan perbekalan pengetahuan kritis-estetis serta kepekaan kritis atas fenomena sosial-budaya. Secara teoritis, konstruksi mata kuliah dasar merupakan pengetahuan intrinsik dalam mencipta tari, sedangkan mata kuliah lanjut merupakan pengetahuan ekstrinsik dalam mencipta tari.

Kerja penciptaan suatu karya seni adalah suatu proses dialektis antara memahami dan menerapkan suatu pengetahuan dan kemahiran teknis kreatif

di satu sisi, dan perwujudan refleksi simbolik atas pemahaman terhadap realitas kehidupan sosial-budaya di sisi lain. Sebuah karya tari yang baik bukanlah semata-mata hasil kemahiran penyusunan gerak estetis secara teknis kreatif (tari sebagai satuan gerak estetis) tetapi juga pemberian jiwa terhadap gerak estetis atas hasil refleksi seniman terhadap realitas kehidupan (tari sebagai satuan ekspresi makna kultural). Dengan menempatkan tari pada dua konsep ini maka Karya Akhir akan merupakan perwujudan pengetahuan atas tari sebagai kemahiran teknis kreatif di satu sisi dan perwujudan kreatif atas pemahaman terhadap manusia dan kebudayaan di sisi lain.

Merujuk pada gagasan yang dikemukakan pada bagan di atas, penempatan karya akhir sebagai perwujudan kemahiran teknis kreatif dan kemahiran kritis reflektif maka dalam dalam materi-materi pokok mata kuliah tari diperlukan perbekalan kemahiran yang melibatkan tiga komponen wilayah kompetensi yang abstraksinya berbeda satu sama lain, yakni (a) tari sebagai serangkaian tanda berupa gerak estetis membutuhkan perbekalan *pengetahuan teknis tari, meliputi mata kuliah dasar dan lanjut*, (b) tari sebagai penanda yang menandari realitas nonestetis dibutuhkan *pengetahuan apresiatif, seperti mata kuliah apresiasi dan kritik*, dan (c) pengetahuan mengenai pencipta tari sebagai subyek yang secara kreatif menghubungkan tanda dengan realitas kontekstual membutuhkan pengetahuan tentang manusia dan kebudayaan.

Pada tingkat kebutuhan pengetahuan akan kemahiran subyek kreatif menghubungkan tanda dengan realitas kehidupan sosial, seorang seniman seperti koreografer berurusan dengan pemahaman atas cara bekerjanya kesadaran manusia dalam menghadapi realitas kehidupan sosial. Pada tingkat ini, kesenian termasuk dalam kategori ilmu-ilmu hermeneutis, yakni pengetahuan yang memberi kemampuan pada seseorang melakukan interpretasi atas perubahan sistem makna dan nilai yang mempengaruhi kehidupan manusia pada zamannya. Pada tataran ini, suatu produk kesenian, seperti karya tari dari seorang koreografer adalah perwujudan perjuangannya dalam mengubah realitas kehidupan sosial aktual sesuai dengan pilihan nilai atau pandangan hidup keseniman seseorang. Dengan cara ini, seorang koreografer melakukan suatu protes atas realitas sosial kultural dengan teknik peningkapan atas kepalsuan, degradasi moral, kepura-puraan, ketidakadilan, kerakusan kekuasaan, dan tema-tema lain yang aktual dalam kehidupan sosial. Protes seorang koreografer bukanlah dalam gaya protes seorang aktivis yang turun ke jalan, melainkan ia memilih jalan dengan cara yang sengaja tidak memisahkan suatu realitas esensial (being) dengan realitas aktual. Hasilnya adalah tindak kesenian seperti tari, menjadi suatu penyingkapan yang tersembunyi, suatu realitas yang kadang-kadang hanya bisa ditangkap dengan kepekaan rasa tetapi menjadi kebutuhan dasariah bagi setiap makhluk manusia. Untuk itu, ketika seseorang menetapkan suatu ide garapan tari, seorang koreografer dituntut kebolehannya mengangkat

martabat sebuah gerak atau rangkaian gerak dari statusnya sebagai gerak estetis yang elok menjadi suatu sarana simbolik yang dengannya makna dan nilai tersingkap sebagai muatannya.

Oleh karena itu, jika sebuah lembaga pendidikan formal dalam bidang seni, seperti Sendratasik, menetapkan visi dan misinya dalam kerangka kemampuan lulusannya mengantisipasi perubahan-perubahan kehidupan sosial, maka penguasaan kemahiran teknis kreatif dan kritis reflektif merupakan kemahiran yang seharusnya dibingkai dengan kemahiran hermeneutis. Kemahiran hermeneutik, yang dewasa ini terwujud dalam ilmu Semiotika, merujuk pada kepekaan terhadap makna asli suatu tanda simbolik, dan perubahan makna simbolik tersebut sesuai dengan perubahan zaman.

BAB V

PENUTUP

A. Ringkasan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami corak atau karakteristik karya akhir dalam bidang tari oleh mahasiswa prodi Sendratasik yang menyelesaikan perkuliahannya pada tahun 2004 dan 2005. Karya akhir mahasiswa adalah program akademik yang setara dengan skripsi, yaitu mata kuliah yang diperuntukkan sebagai persyaratan dalam penyelesaian program studi pada tingkat sarjana. Semula sasaran studi ini ditetapkan pada mahasiswa yang melakukan karya akhir sejak tahun 2000 hingga 2005. Namun demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa hanya sejak tahun 2004 kerja Karya Akhir mahasiswa disertai dengan suatu laporan tertulis atas karya yang dibuat. Sebelumnya, tindak pendokumentasian tidak menjadi tuntutan pada mahasiswa sehingga jejak karya akhir mereka pun sulit dilacak kembali keberadaannya.

Secara umum dapat dikatakan bahwa minat mahasiswa memilih jalur karya dalam bidang tari dalam proses penyelesaian perkuliahannya sangat rendah. Selama dua tahun terakhir hanya empat orang, dua pada tahun 2004 dan dua pada tahun 2005, yang mengambil jalur karya dalam proses penyelesaian kesarjanaannya pada prodi Pendidikan Sendratasik FBSS

Universitas Negeri Padang. Oleh karena itu, maka dalam penelitian ini hanya keempat karya koreografer tersebut dapat dijadikan sebagai sasaran studi. Begitupun, mengingat keempat hasil karya akhir tersebut dapat merupakan gambaran terhadap kondisi kecenderungan mahasiswa maka keempatnya dianggap layak dijadikan sebagai obyek studi yang berarti.

Keempat karya yang dipelajari diperlakukan sebagai dokumentasi tekstual yang dapat dikaji dengan pendekatan analisis isi. Analisis isi tersebut dimaksudkan untuk mendalami cara-cara yang dilakukan mahasiswa mengawali, mengembangkan dan menfinalisasi karya tari mereka. Pembacaan terhadap penetapan ide garapan, pencarian sumber gerak, penataan gerak melalui langkah komposisi dan proyeksinya dengan mendayagunakan unsur artistik penunjang di panggung pertunjukan merupakan upaya-upaya pokok yang dilakukan dalam memahami karya koreografis mereka. Berdasarkan pemahaman terhadap masing-masing karya selanjutnya dilakukan pemilah-milahan komparatif satu sama lain sehingga ditemukan corak atau karakteristik umum yang menandai kecenderungan proses kerja dan proses berpikir mahasiswa dalam melakukan suatu kerja seni.

Berdasarkan interpretasi terhadap keempat karya akhir mahasiswa diperoleh corak atau karakteristik cara kerja dan cara berpikir mahasiswa sebagai berikut:

- a) Ketidaktuntasan penguasaan mahasiswa dalam mata kuliah Pengantar Pengetahuan Tari tercermin dari ketidaktajaman karakter karya tari dilihat dari sudut ragam pakem gerak tari kenusantaraaan. Dalam kesadaran para koreografer terkesan bahwa pakem-pakem yang melekat dalam pikiran mereka lebih dikendalikan oleh pakem gerak tari Minangkabau. Kecenderungan ini dapat dipahami sebagai sebab dari corak materi yang kurang bervariasi sehingga referensi dalam pemberian perbekalan atas corak bentuk dan warna gerak lebih terkonsentrasi pada corak tari lokal atau Minangkabau.
- b) Kenyataan ketidaktajaman karakter tari yang dihasilkan dari proses karya akhir juga terlihat dari pendayagunaan sumber gerak kinesiologis yang terkesan sekedar pemindahan pakem atau pola yang ada dalam tradisi ke dalam karya tari. Secara teknis prosedural, cara ini tidaklah sesuatu yang salah. Namun demikian, dalam suatu proses eksplorasi gerak, pendayagunaan daya imajinasi dalam mempertemukan jodoh suatu ide garapan dengan pencarian karakter gerak berdasarkan proses-proses auditif dan kinesiologis, tidaklah dimaksudkan sekedar sebagai transfer khazanah gerak tradisi atau keseharian ke dalam suatu karya tari. Jika hal ini terjadi, sebagaimana umum tercermin dalam karya-karya tari mahasiswa, maka mata kuliah Pengantar Pengetahuan tari dan Kinesiologi lebih

mengesankan maknanya sebagai pengetahuan teknis mengenai teknis mengenai bentuk, ragam dan sumber gerak.

- c) Kenyataan ketidaktajaman stilisasi gerak juga merupakan cermin dari ketidaktuntasan mata kuliah Komposisi Tari I dan II. Jika sebuah ide garapan ditulis dalam bahasa deskriptif komunikatif maka yang dihasilkan adalah sebagai teks yang dapat dibaca atau dipahami. Demikian juga halnya, mata kuliah Komposisi pada hakikatnya berurusan memanfaatkan kemungkinan gerak dari berbagai sumber sebagai satuan-satuan tekstual gerak yang bermakna, dan yang karena itu dapat dibaca atau dipahami sebagai suatu gerak tekstual. Kesan jalinan gerak dalam karya akhir mahasiswa umumnya merefleksikan proses simbolisasi yang mengambang karena gerak-gerak inti yang sengaja dipilih tidak berhasil menjadi simbol inti yang mampu merefleksikan suatu pemaknaan yang terkait dengan ide atau gagasan garapan.
- d) Struktur penataan unsur-unsur melalui laporan pertanggungjawaban Karya Akhir juga mencerminkan ketidaktuntasan wawasan mahasiswa mengenai konsepsi struktur tari, sebagai struktur karya di satu sisi dan sebagai struktur penyajian di sisi lain. Secara umum, struktur tari diartikan sebagai susunan-susunan unsur menurut penyajian sepanjang alur gerak tari. Dengan ini, makna gerak diandaikan sebagai representasi dari suatu realitas sebagaimana

diungkapkan secara deskriptif dalam ide atau gagasan tari yang digarap. Dengan cara ini, disadari atau tidak, gerak tari adalah bentuk lain dari ide deskriptif sebagaimana dikemukakan dalam sintaksisnya.

- e) Meskipun dalam laporan pertanggungjawaban karya akhir para koreografer kerap kali menggunakan konsep-konsep strukturalisme, namun tidak tercermin dalam pemahaman mereka bahwa struktur yang dimaksud secara teoritis adalah hubungan perduaan yang dikotomis antarunsur dalam satuan tertentu, yang terjadi secara arbitrer dan tak terhingga, seperti hubungan dalam tataran satuan motif, frase, kalimat, gugus tari. Pada taraf ini, hampir dalam semua karya akhir terjadi pencampuradukan antara analisis makna tari berdasarkan ide atau tema cerita yang sengaja dibuat oleh koreografer dan analisis makna berdasarkan struktur tari sebagai manifestasi hubungan antarsatuan unsur yang membangunnya.
- f) Kenyataan lain yang selalu amat kabur tercermin dalam karya akhir dalam bidang tari adalah kesadaran akan penempatan karya tari sebagai ekspresi simbolik yang mencerminkan penghayatan atas realitas yang mengalami obyektifikasi dalam dunia kehidupan. Akibatnya adalah jarak atau batas antara karya tari sebagai ungkapan perasaan pribadi dan karya tari sebagai ungkapan rasa yang didasarkan atas penghayatan atas realitas menjadi kabur.

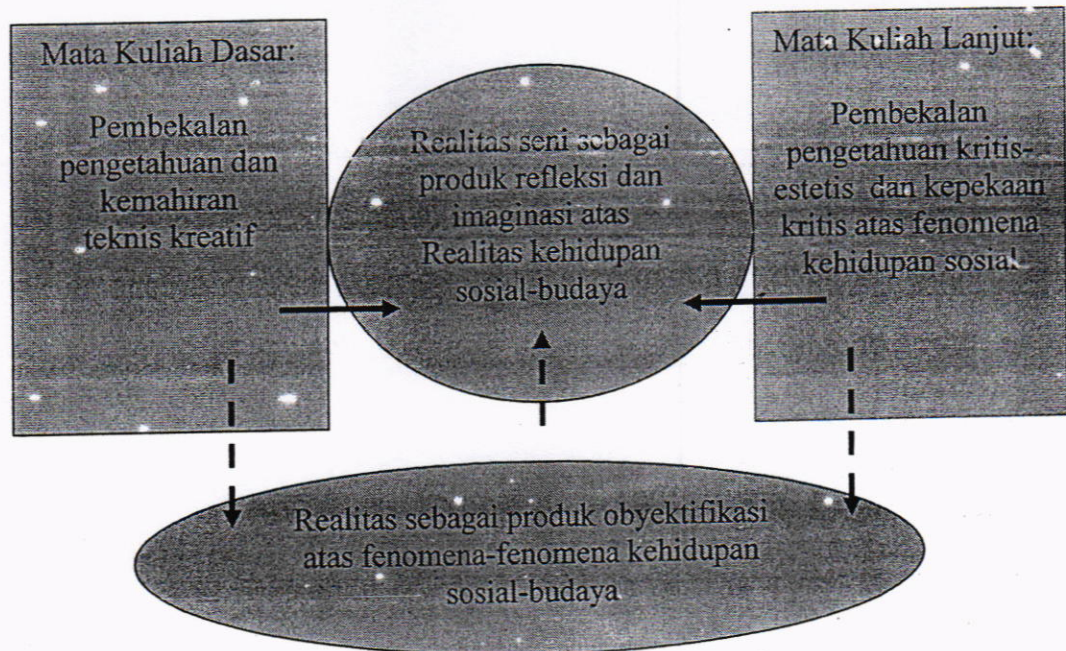
Tuntutan ini barangkali menjadi salah satu sumbangan penting yang harus dipenuhi oleh mata kuliah Komposisi Tari II dan Analisis Tari. Sebuah tari sebagai ekspresi simbolik berarti gerak tari megemban pemaknaan sebagai sistem kognitif dan sistem evaluatif. Sebagai sistem kognitif satuan-satuan gerak pada level gerak tertentu mengandung suatu pengertian, sedangkan pada dimensi evaluatifnya gerak merupakan ungkapan sikap yang mendasar atas problema kehidupan yang diungkapkan melalui sistem simbolik tari.

B. Kesimpulan

Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa mata kuliah – mata kuliah dasar dan lanjut telah memberikan sumbangan yang tampak mencukupi pada tataran teknis prosedural bagi kepentingan proses Karya Akhir Mahasiswa. Namun demikian jika tari diletakkan pada tingkat tataran teoritis ideografis, yakni tari sebagai karya kultural yang tidak sekedar susunan gerak tetapi mencakup manifestasi ungkapan perasaan simbolik manusia, sumbangan mata kuliah dasar dan lanjut terasa sangat terbatas. Dua kemahiran yang unik, yakni kemahiran teknis kreatif di satu sisi dan kemahiran apresiatif-kritis di sisi lain merupakan dua tingkat kebutuhan bagi seorang koreografer yang dilahirkan secara akademik. Jika seorang pembuat karya hanya semata-mata bertumpu pada kemahiran teknis prosedural maka ia adalah seorang tukang dan hasil ciptaannya adalah sejenis barang industri

yang bisa digandakan menurut kehendak pembuatnya. Dengan begitu, tari mengalami degradasi menjadi suatu hasil reproduksi dari suatu proses-proses teknikal-prosedural. Kecenderungan corak seperti ini masih dominan tercermin dalam karya akhir mahasiswa. Karya-karya mereka cenderung menggunakan idiom kinestetik yang tidak mampu menjadi sistem simbolik dalam mengungkapkan ide garapan yang hendak dikemukakan. Ini untuk mengatakan bahwa hanya dengan kemahiran teknis kreatif seseorang pembuat atau penata tari mencapai martabatnya sebagai kreator seni, dan kemahiran apresiatif-kritis menjadikannya sebagai kritikus bagi karyanya atau karya orang lain.

Membuat karya dengan kemahiran teknis kreatif dan memahami alasan-alasan nonteknis atas keadaan mengapa sebuah karya bermakna merupakan kebutuhan kemahiran yang secara seimbang diperoleh atau dicapai oleh seorang koreografer yang memiliki kesarjanaan akademik dalam bidang tari. Dalam proses pertanggungjawaban karya, yakni suatu tahap ujian setelah pertunjukan karya dilakukan, tampak suatu kenyataan bahwa mahasiswa pada umumnya tidak berhasil memberikan alasan-alasan nonteknis mengapa suatu idiom gerak dijadikan sebagai bagaian dari alur gerak. Pemahaman gerak pada tataran kultural merupakan suatu tingkat pemahaman yang memungkinkan seorang koreografer bukan sebagai praktisi tetapi setara dengan seseorang yang diberi status sebagai pengarang (*author*).



Bagan Hubungan Mata Kuliah Dasar dan Lanjut bagi Kebutuhan Pengembangan Program Studi Kesenian

Terkait dengan bagan di atas, konstruksi ideal mata kuliah yang menopang suatu mata kuliah Karya Akhir dalam bidang tari adalah terdiri dari mata kuliah dasar yang memberikan perbekalan pengetahuan dan kemahiran teknis kreatif dalam bidang tari; dan mata kuliah lanjut yang memberikan perbekalan pengetahuan kritis-estetis serta kepekaan kritis atas fenomena sosial-budaya. Secara teoritis, konstruksi mata kuliah dasar merupakan pengetahuan intrinsik dalam mencipta tari, sedangkan mata kuliah lanjut merupakan pengetahuan ekstrinsik dalam mencipta tari.

Kerja penciptaan suatu karya seni adalah suatu proses dialektis antara memahami dan menerapkan suatu pengetahuan dan kemahiran teknis kreatif

di satu sisi, dan perwujudan refleksi simbolik atas pemahaman terhadap realitas kehidupan sosial-budaya di sisi lain. Sebuah karya tari yang baik bukanlah semata-mata hasil kemahiran penyusunan gerak estetik secara teknis (tari sebagai satuan gerak estetik) tetapi juga pemberian jiwa terhadap gerak estetik yang dihasilkan dari refleksi terhadap realitas kehidupan (tari sebagai satuan ekspresi makna kultural). Dengan menempatkan tari pada dua konsep ini maka Karya Akhir akan merupakan perwujudan pengetahuan atas tari sebagai kemahiran teknis kreatif di satu sisi dan perwujudan kreatif atas pemahaman terhadap manusia dan kebudayaan di sisi lain.

C. Rekomendasi

Pada titik penempatan tari sebagai perwujudan kreatif atas manusia dan kebudayaan, maka dalam materi-materi pokok mata kuliah tari diperlukan perbelakalan wawasan mengenai Semiotika Tari, yakni tari sebagai serangkaian tanda berupa gerak estetik (pengetahuan teknis tari) yang mendandai suatu realitas nonestetik (pengetahuan apresiatif seni) di mana proses penghubungan tanda dengan yang ditandai tersebut merujuk pada proses bekerjanya kesadaran manusia dalam suatu konteks kebudayaan tertentu (pengetahuan tentang manusia dan kebudayaan). Semiotika tari tersebut pada hakikatnya dapat dikandung oleh mata kuliah Apresiasi, Estetika, Kritik Seni, Antropologi dan Sosiologi. Namun demikian, pengetahuan antarmata kuliah tersebut harus dibentuk atau dibangun

di satu sisi, dan perwujudan refleksi simbolik atas pemahaman terhadap realitas kehidupan sosial-budaya di sisi lain. Sebuah karya tari yang baik bukanlah semata-mata hasil kemahiran penyusunan gerak estetis secara teknis (tari sebagai satuan gerak estetis) tetapi juga pemberian jiwa terhadap gerak estetis yang dihasilkan dari refleksi terhadap realitas kehidupan (tari sebagai satuan ekspresi makna kultural). Dengan menempatkan tari pada dua konsep ini maka Karya Akhir akan merupakan perwujudan pengetahuan atas tari sebagai kemahiran teknis kreatif di satu sisi dan perwujudan kreatif atas pemahaman terhadap manusia dan kebudayaan di sisi lain.

C. Rekomendasi

Pada titik penempatan tari sebagai perwujudan kreatif atas manusia dan kebudayaan, maka dalam materi-materi pokok mata kuliah tari diperlukan perbelakalan wawasan mengenai Semiotika Tari, yakni tari sebagai serangkaian tanda berupa gerak estetis (pengetahuan teknis tari) yang mendandai suatu realitas nonestetis (pengetahuan apresiatif seni) di mana proses penghubungan tanda dengan yang ditandai tersebut merujuk pada proses bekerjanya kesadaran manusia dalam suatu konteks kebudayaan tertentu (pengetahuan tentang manusia dan kebudayaan). Semiotika tari tersebut pada hakikatnya dapat dikandung oleh mata kuliah Apresiasi, Estetika, Kritik Seni, Antropologi dan Sosiologi. Namun demikian, pengetahuan antarmata kuliah tersebut harus dibentuk atau dibangun

menjadi suatu kesatuan yang terpadu sehingga secara bersama-sama memberi kontribusi yang berarti bagi produk akademik dalam Karya Akhir mahasiswa.

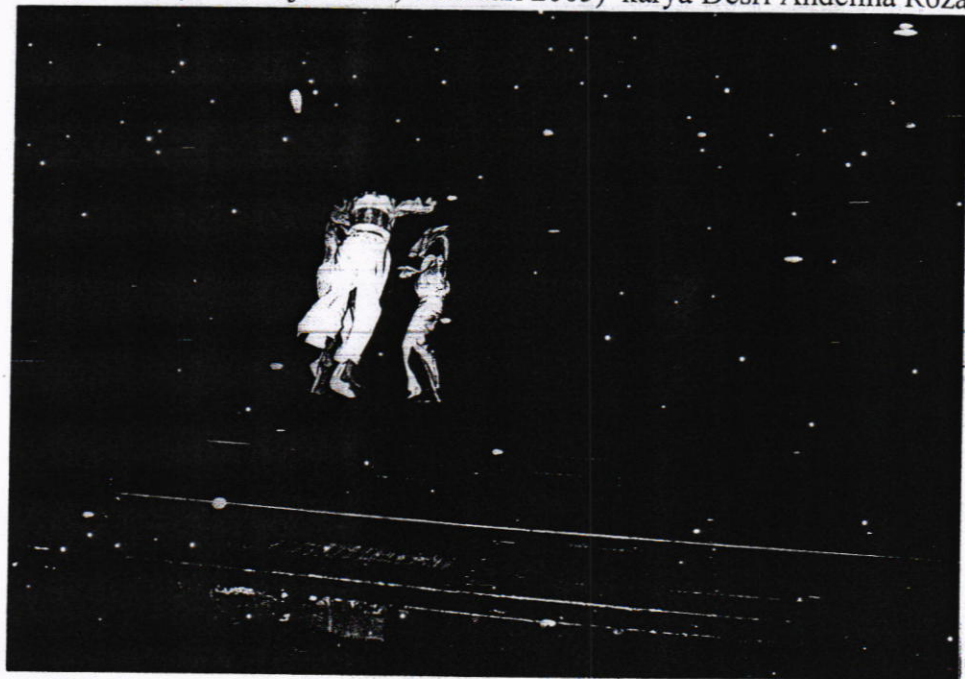
DAFTAR PUSTAKA

- *Buku Panduan Akademik Universitas Negeri Padang Tahun 2003*
Fakultas Bahasa Sastra dan seni
- Edi Sedyawati, *Tari Ssebagai Salah Satu Pernyataan Budaya dalam Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian
- Fuji astuti, "*Koreografer Wanita Sumatera Barat: Suatu Tinjauan Karya*" Laporan Penelitian, Jakarta Proyek Peningkatan Penelitian Pendidikan Tinggi Depertemen Pendidikan Nasional, 2003
- Sal Murgianto, *Tradisi dan Inovasi, beberapa Masalah Tari di Indonesia*. Jakarta, 2003
- Soedarsono, *Pengantar dan Komposisi Tari*. Yogyakarta, Akademi Seni Tari Indonesia. 1978
- Sudarso, Sp. *Tinjauan Seni Sebuah pengantar Apresiasi*. Suku Dayar Yogyakarta 1990

Lampiran



Gambar1. Refleksi gerak penolakan terhadap gejolak yang terjadi ditengah masyarakat (Foto, Fuji Astuti, Februari 2005) karya Desri Andelina Roza



Gambar 2. Refleksi gerak terbangun "Tacampak". (Foto, Fuji Astuti, 14 Februari 2005) atas karya Desri andelina Roza



Gambar 3. Refleksi gerak ditampilkan oleh para penari dengan memperlihatkan keterungkungan seseorang, sekaligus menunjukkan penolakan terhadap pengaruh dari luar lingkungan sosial (Dokumentasi, Rahmazia Januari 2005) atas karya Rahmazia



Gambar 4. Refleksi gerak adegan penolakan terhadap pengaruh yang datang dari lingkungan masyarakat (Dokumentasi, Ramazia, Januari 2005) atas karya Rahmazia.